

**RESEPSI FUNGSIONAL PEMBACAAN *YĀSĪN FADĪLAH*  
SETIAP MALAM SENIN DI MAJELIS TA'LIM ANAK-ANAK  
ASH-SHOLEH DESA BANJARMULYA PEMALANG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**AFINA RIZKI**

**NIM : 1504026109**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2020**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Afina Rizki

NIM : 1504026109

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul skripsi : **Resepsi Fungsional Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* Setiap Malam Senin di Majelis Ta'lim Anak–Anak Ash-Sholeh Desa Banjarmulya Pernalang.**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 13 Mei 2020



**Afina Rizki**

**NIM. 1504026109**

**RESEPSI FUNGSIONAL PEMBACAAN *YĀSĪN FADĪLAH*  
SETIAP MALAM SENIN DI MAJELIS TA'LIM ANAK-ANAK  
ASH-SHOLEH DESA BANJARMULYA PEMALANG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :


**AFINA RIZKI**

**NIM : 1504026109**


Semarang, 13 Mei 2020

Disetujui oleh :

Pembimbing I

  
**Mundihr, M.Ag**  
NIP. 19710507 199503 1001

Pembimbing II

  
**Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA**  
NIP.19770502 200901 1 020

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah kami mengadakan korelasi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Afina Rizki

NIM : 1504026109

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **Resepsi Fungsional Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* Setiap Malam Senin di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh Desa Banjarmulya Pemasang.**


Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat di munaqosahkan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 13 Mei 2020

Pembimbing I



**Mundhir, M.Ag**

**MA**

NIP. 19710507 199503 1001

Pembimbing II



**Ulin Ni'am Masruri, Lc.,**

NIP.19770502 200901 1 020



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : B-2227/Un.10.2/D1/PP.009/09/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : AFINA RIZKI  
NIM : 1504026109  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Judul Skripsi : **RESEPSI FUNGSIONAL PEMBACAAN YASIN FADHILAH SETIAP MALAM SENIN DI MAJELIS TA'LIM ANAK-ANAK ASH-SHOLEH DESA BANJARMULYA PEMALANG**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **15 Juni 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag.	Ketua Sidang
2. M. Sihabudin, M. Ag.	Sekretaris Sidang
3. Dr. Moh. Sobirin, M.Hum.	Penguji I
4. Sri Purwaningsih, M.Ag.	Penguji II
5. Mundhir, M. Ag.	Pembimbing I
6. Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 7 September 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



**SULAIMAN**

## MOTTO

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

*Artinya : “ Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa”. (Q.S. Al-Baqorah : 2)<sup>1</sup>*

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ

*Artinya : “ Sungguh, Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan) akhlak yang tinggi kepadanya yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat”. (Q.S. Shad : 46)<sup>2</sup>*

---

<sup>1</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Terjemah & Tajwid*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014), hlm 3.

<sup>2</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Terjemah & Tajwid*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014), hlm 456.

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI No.150 tahun 1987 dan No.0543b/U/1987. Secara garis besar urainnya sebagai berikut :

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini merupakan daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	š	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es

ش	<i>Syin</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Sad</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'ain</i>	‘	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
هـ	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal tunggal (monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------



---َ---	Fathah	A	A
---ِ---	Kasrah	I	I
---ُ---	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa **gabungan** antara harakat dan huruf, transliterasi berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي--َ	fathah dan ya`	ai	a-i
و--َ	fathah dan wau	au	a-u

Contohnya seperti :

*Haula*      هَوْلٌ  
*Kaifa*      كَيْفٌ  
*Qara'a*      قَرَأَ  
*Kataba*      كَتَبَ

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasi berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contohnya :

قَالَ - *qāla*  
رَمَى - *ramā*  
قِيلَ - *qīla*  
يَقُولُ - *yaqūlu*

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu :

a. Ta marbutah hidup

Yaitu ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasi adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Yaitu ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada kata terakhir dengan ta marbutah yang diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutahnya itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contohnya :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	<i>raudatul atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	-	<i>al-Madīnah al-Munawwarah</i> , atau <i>al-Madīnatul Munawwarah</i>
طَلْحَةَ	-	<i>Talḥah</i>

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Dalam sistem tulisan Arab syaddah atau tasydid dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah atau tasydid itu.

Contohnya :

رَبَّنَا	-	<i>rabbānā</i>
نَزَّلَ	-	<i>nazzala</i>
الْبِرِّ	-	<i>al-birr</i>
الْحَجِّ	-	<i>al-hajj</i>
نَعْمَ	-	<i>na'ama</i>

## 6. Kata Sandang

Dalam sistem tulisan Arab kata sandang dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan diikuti oleh huruf qamariah.

### a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu seperti huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan atau sesuai pula dengan bunyinya.

Baik yang diikuti oleh huruf syamsiah ataupun huruf qamariah kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contohnya :

الرَّجُلُ	-	<i>ar-rajulu</i>
السَّيِّدَةُ	-	<i>as-sayyidatu</i>
الشَّمْسُ	-	<i>asy-syamsu</i>
القَلَمُ	-	<i>al-qalamu</i>

## 7. Hamzah

Dipaparkan di atas bahwa hamzah ditransliterasi dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh :

تَأْخُذُونَ	-	<i>ta'khuzūna</i>
النَّوْءُ	-	<i>an-nau'</i>
سَيِّئٌ	-	<i>syai'un</i>

## 8. Penulisan Kata

Setiap kata, baik itu fi'il, isim, maupun harf pada dasarnya ditulis terpisah, hanya saja kata-kata tertentu pada penulisan dengan huruf Arab

sudah lazim dirangkai dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkai juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya :

- وَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - *Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn*, atau  
*Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn*  
 فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - *Fa aful al-kaila wal mizāna*, atau  
*Fa aful kaila wal mizāna*  
 إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ - *Ibrāhīm al-khalīl*, atau  
*Ibrāhīm al-khalīl*

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak terkenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Menggunakan huruf kapital seperti apa yang dilakukan dalam EYD, diantaranya : huruf kapital untuk penulisan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contohnya :

- وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ  
 إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ  
 مُبَارَكَةٌ  
 شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ  
*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*  
*Inna awwala baitin wuḍ'a linnāsi lallaḏī  
 bi Bakkata mubārakatan*  
*Syahru Ramaḏāna al-laḏī unzila fihī al-  
 Qur'ānu, atau*  
*Syahru Ramaḏāna al-laḏī unzila fihī  
 Qur'ānu*

Penggunaan huruf kapital pada kata Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap tetapi bila penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contohnya :

- نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ  
*Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb*

لِلّٰهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

*Lillāhi al-amru jamī'an*, atau

*Lillāhil amru jamī'an*

وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*Wallāhu bikulli sya'in alīm*

## **10. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihah dalam membaca, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi Arab latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah rabbil'alamin.* Segala puji syukur bagi Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang, atas limpahan rahmat dan kasih sayangnyalah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul **RESEPSI FUNGSIONAL PEMBACAAN *YĀSĪN FADĪLAH* SETIAP MALAM SENIN DI MAJELIS TA'LIM ANAK-ANAK ASH-SHOLEH DESA BANJARMULYA PEMALANG.** Disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dan jajarannya.
3. Bapak Mundhir, M.Ag. selaku ketua jurusan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta bapak M. Sihabudin, M.Ag. selaku sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Pembimbing I bapak Mundhir, M.Ag. dan Pembimbing II bapak Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A. yang sudah membimbing penulis dengan baik.
5. Bapak H. Sukendar, M.Ag. M.A. selaku dosen wali yang selalu perhatian dengan anak – anak mahasiswa.
6. Kepada ustadz Sholahuddin selaku pengasuh Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholah beserta yang lainnya yang telah banyak membantu terselesainya penelitian ini.

7. Bapak Ruswadi dan ibu Siti Harwati, mereka orang tua saya yang sangat saya cintai dan sayangi yang tak berhenti dan tak ada kata lelah untuk mendoakan anak-anaknya sehingga kami bisa sampai dititik ini. Dan kepada Bakhtiyar Abidin kakak kandung penulis yang selalu menasehati dan motivasi adeknya agak cepet lulus.
8. Untuk semua teman-teman yang penulis sayangi dan cintai baik dari kos Paliman, UKM JHQ, temen-temen pondok, serta teman-teman KKN, TH-E 15 dan semua teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih karena kalian sudah memberikan pengalaman baru dalam perjalanan hidup penulis.

Semoga Allah SWT membalas dan melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka semua. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam sebenarnya,

Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Semarang, 12 Maret 2020

Peneliti

**Afina Rizki**

**NIM. 1504026109**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN DELKARASI KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>xiv</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metodologi Penelitian.....	7
1. Jenis penelitian.....	7
2. Sumber data .....	8
3. Metode pengumpulan data .....	10
4. Analisis data .....	12
F. Sistematika Penelitian.....	13
<b>BAB II : RESEPSI FUNGSIONAL DAN SURAT <i>YĀSĪN FAḌĪLAH</i></b> .....	<b>15</b>
A. Resepsi Fungsional .....	15
1. Pengertian Resepsi Fungsional .....	15
2. Macam- Macam Resepsi Fungsional .....	20
B. Surat <i>Yāsīn Faḍīlah</i> .....	22
1. Biografi Pengarang .....	22
2. Surat <i>Yāsīn Faḍīlah</i> .....	24
3. Fadhilah Surat <i>Yāsīn</i> .....	30



<b>BAB III : PRAKTIK PEMBACAAN SURAT <i>YĀSĪN FAḌĪLAH</i> DI MAJELIS TA’LIM ANAK–ANAK ASH-SHOLEH DI DESA BANJARMULYA PEMALANG .....</b>	<b>32</b>
A. Sekilas Tentang Majelis Ta’lim Anak-Anak Ash-Sholeh.....	32
1. Sejarah Berdirinya Majelis Ta’lim Anak–Anak Ash-Sholeh .....	32
2. Visi, Misi, Dan Tujuan Majelis Ta’lim .....	35
3. Profil Pengasuh.....	35
4. Kegiatan Majelis Ta’lim Anak-Anak Ash-Sholeh .....	38
5. Dewan Asatidz dan Data Santri .....	39
B. Pandangan Majelis Ta’lim terhadap pembacaan surat <i>Yāsīn Faḍīlah</i> .....	40
C. Tujuan Pembacaan surat <i>Yāsīn Faḍīlah</i> .....	44
D. Praktik Pembacaan Surat <i>Yāsīn Faḍīlah</i> .....	46
<b>BAB IV : RESEPSI FUNGSIONAL PEMBACAAN SURAT <i>YĀSĪN FAḌĪLAH</i> SETIAP MALAM SENIN DI MAJELIS TA’LIM ANAK–ANAK ASH-SHOLEH BANJARMULYA PEMALANG .....</b>	<b>53</b>
A. Pandangan Majelis Ta’lim terhadap Pembacaan <i>Yāsīn Faḍīlah</i> dan Praktik Pembacaannya.....	53
B. Makna Fungsional Pembacaan <i>Yāsīn Faḍīlah</i> Setiap Malam Senin Di Majelis Ta’lim Anak-Anak Ash-Sholeh.....	60
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran .....	72

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Al-Qur'an adalah sumber hukum ajaran Islam. Bahwa di kalangan umat Islam, muncullah berbagai upaya dalam memahami kitab suci Al-Qur'an dan mengaktualisasikannya untuk kehidupan sehari-hari. Diantara mereka ada yang berpegang pada pemahaman teks serta sebagian yang lain ada yang berusaha menyesuaikan pemahaman dengan konteks perubahan zaman dan sebagian lagi ada yang membentuk cara pemahaman tersendiri yang mungkin tidak populer pada masa lalu. Al-Qur'an adalah pedoman umat Islam yang harus diamalkan setiap harinya, ayat-ayat Al-Qur'an juga dapat dijadikan dzikir atau pengobatan yang lain yang bertujuan untuk menyembuhkan penyakit jiwa atau hati dan yang lainnya. Di sini *Living Qur'an* bermula dari fenomena Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat sehari-hari dan fungsi Al-Qur'an juga sangat riil dipahami dan diamalkan oleh masyarakat Muslim. Seperti halnya praktik pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* yang diposisikan sebagai media untuk membantu memudahkan atau melancarkan adanya keberkahan di dalam rumah santri dan pembentukan akhlaq sejak dini bagi santri yang mengikuti rutinan yang terjadi di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* dan apa makna resepsi dalam praktik pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* tersebut. Adapun sumber data penelitian ini adalah data yang diperoleh dari pengasuh, orang tua santri dan santri Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis-eksplanatif.

Hasil penelitian ini yaitu, di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh, bahwa praktik pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* dijadikan sebuah kegiatan rutinan santri untuk mendo'akan keluarga santri yang ada di rumah, dilaksanakan setiap malam Senin setelah sholat isya'. Adapun makna dari praktik pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* yang diyakini dengan barokah bacaannya mampu memberikan keselamatan, kemudahan rezeki bagi keluarga santri dan dapat membentuk akhlaq yang baik bagi santri yang mengikutinya. Resepsi yang ada di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh ini termasuk sebagai resepsi fungsional sebab Al-Qur'an diterima dan direspon dengan membaca dan memfungsikan Al-Qur'an yaitu surat *Yāsīn* yang didalamnya ditambahi dengan do'a dan Sholawat yang biasa dikenal dengan surat *Yāsīn Faḍīlah*.

Kata kunci : Resepsi, *Yāsīn Faḍīlah* , anak-anak

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiadaandingannya (*mu'jizat*), diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara Malaikat Jibril *alaihis salam*, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nash, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara *mutawatir* (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.<sup>1</sup>

Qur'an pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu *masdar* dari kata *Qara'a*, *qira'atan*, *qur'anan*.<sup>2</sup> Dan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Qiyamah ayatu 17-18 yang berbunyi :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ، فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَ

Artinya : “*sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutlah bacaanya.*”<sup>3</sup>

*Qur'anah* disini berarti *qira'atahu* (membacanya/cara membacanya). Jadi kata itu adalah *masdar* menurut *wazan* (tafsir) “*fu'lan*” dengan vokal “u” seperti “*gufuran*” dan “*syukran*”. Kita dapat mengatakan *qara'atuhu*, *qur'an*, *qira'atan* wa *qur'anan*, artinya sama saja. Disini *maqr'u* (apa yang dibaca) diberi nama *Qur'an* (bacaan), yakni penamaan *maf'ul* dengan *masdar*.<sup>4</sup> Jadi Al- Qur'an dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada Muhammad SAW.

Al-Qur'an dipercaya sebagai kalam Allah yang menjadi sumber pokok ajaran agama Islam di samping sumber-sumber lainnya. Kepercayaan terhadap kitab suci Al-Qur'an dan pengaruhnya dalam

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali Ash-Shaabuuny, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, (terj) Aminuddin, (Bandung: CV Pustaka Setia 1998), cet I, hlm 15.

<sup>2</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu – Ilmu Qur'an*, (terj) Mudzakir AS, (Jakarta: HALIM JAYA, 2002), Cet 12, hlm 15.

<sup>3</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Depag RI, 1979/1980), hlm 577.

<sup>4</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu – Ilmu Qur'an*, (terj) Mudzakir AS, (Jakarta: HALIM JAYA, 2002), Cet 12, hlm 16.

sejarah umat Islam sudah terbukti dengan sedemikian rupa sehingga percaya terhadap kitab suci dan menjadi salah satu rukun Iman. Pada era-globalisasi sekarang ini, munculah berbagai macam perubahan yang cukup signifikan dalam memahami isi dan ajaran kitab suci Al-Qur'an, sebagai kelanjutan dan dinamika pemikiran tentang penafsirannya yang sedang berkembang pada masa-masa sebelumnya. Dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ حَافِظُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” (QS. Al-Hijr :9)<sup>5</sup>

Sesungguhnya kami telah menurunkan Al-Qur'an pada Nabi Muhammad SAW dan Kamilah yang menjaga dan memeliharanya dari tambahan yang akan dibutuhkan padanya atau dikurangi, maupun akan hilangnya sesuatu darinya.<sup>6</sup> Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting di dalam keimanan seorang Muslim, kerana tidak hanya sebagai keyakinan untuk mendapatkan pahala karena bernilai ibadah, namun juga dapat menjadi obat bagi sebagian orang yang meyakinkannya.

Di kalangan umat Islam, munculah berbagai upaya untuk memahami kitab suci mereka dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Diantara mereka, ada yang berpegang pada pemahaman teks semata sebagaimana dipahami pada awal-awal terbentuknya teks kitab suci tersebut. Sebagian yang lain berusaha menyesuaikan pemahaman mereka dengan konteks perubahan zaman, dan sebagian lagi membentuk cara pemahaman tersendiri yang mungkin tidak populer pada masa lalu.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Depag RI, 1979/1980), hlm 262.

<sup>6</sup> <https://tafsirweb.com/4159-surat-al-hijr-ayat-9.html> diunduh pada tanggal 26 September 2019, pukul 20.37 WIB.

<sup>7</sup> Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an Teori dan Pendekatan*, (Yogyakarta : LkiS Yogyakarta, 2012), Cet I, hlm 1.

Seiring perkembangan zaman, kajian mengenai Al-Qur'an dan Hadits mengalami perkembangan wilayah kajian. Dari kajian teks kepada kajian sosial-budaya, yang menjadikan masyarakat bahwa agama sebagai objeknya. Kajian ini sering disebut dengan istilah *living Qur'an* dan *living Hadits*.

*Living Qur'an* yang sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim, belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu Al-Qur'an konvensional. Adapun bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam adalah benar adanya. Tetapi bagi dunia Muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabennya produk dunia Barat, dimensi sosial kultural yang membayangkan–bayangi kehadiran Al-Qur'an tampak tidak mendapat porsi sebagai objek studi.<sup>8</sup>

Dalam realitanya, fenomena pembacaan Al-Qur'an sebagai sebuah apresiasi dan respons umat Islam ternyata sangat beragam. Ada berbagai model pembacaan Al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya seperti yang banyak dilakukan oleh para ahli tafsir, sampai yang sekedar membaca Al-Qur'an sebagai ibadah rutin atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan Al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan *magic* (supranatural) atau terapi pengobatan dan sebagainya.<sup>9</sup> Praktik memperlakukan Al-Qur'an atau unit-unit tertentu dari Al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praktis oleh sebagian komunitas Muslim tertentu pun banyak terjadi, bahkan rutin dilakukan.

Tradisi praktik pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* adalah salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengamalkannya, yang bisa ditemukan di lembaga–lembaga atau majelis–

---

<sup>8</sup> M. Mansyur Dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TERAS, 2007), hlm 5-6.

<sup>9</sup> M. Mansyur Dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TERAS, 2007), hlm 65.

majelis keagamaan di lingkungan masyarakat. Praktik pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ini oleh sebagian umat Islam di Indonesia telah begitu membudaya bahkan sudah berkembang baik dikalangan santri di pondok pesantren maupun dikalangan masyarakat itu sendiri, sehingga tradisi ini telah membentuk suatu identitas budaya setempat. Hal ini dikarenakan bagi masyarakat Islam di Indonesia, Al-Qur'an dianggap sebagai sesuatu yang sakral yang harus diagungkan. Sehingga mereka menganggap bahwa membaca Al-Qur'an atau menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang mulia yang dapat mendatangkan suatu barokah.

Bagi sebagian besar Muslim pasti sudah sangat familiar dengan surat Yāsīn dan bahkan sebagian masyarakat pun mampu menghafalnya karena sering dibaca diberbagai kesempatan serta mendatangkan manfaat yang sangat besar. Namun bagaimana dengan bacaan *Yāsīn Faḍīlah*. *Yāsīn Faḍīlah* yaitu bacaan surat Yāsīn yang di dalamnya ditambah dan dipadukan dengan beberapa do'a-do'a kebaikan. Apalagi surat Yāsīn dalam Al-Qur'an sering disebut sebagai jantungnya Al-Qur'an yang banyak keistimewaan dan keutamaan dari surat Yāsīn itu sendiri.

Fenomena ini merupakan respon sosial suatu masyarakat dan komunitas Muslim tertentu dalam meresepsikan kehadiran Al-Qur'an. Sebagai contoh adalah Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh di Desa Banjarmulya, Kecamatan Pernalang. Di Majelis Ta'lim Anak-Anak ini memiliki beberapa kelebihan seperti halnya kegiatan yang memfungsikan surat Al-Qur'an, yaitu surat *Yāsīn Faḍīlah* atau surat Yāsīn yang ditambahkan dengan sholawat, do'a dan wirid. Yang dilaksanakan setiap malam Senin setelah sholat *isya'* di setiap rumah anak-anak yang mengikuti kegiatan pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* tersebut dengan bergiliran dari rumah satu ke rumah yang lainnya.

Di Majelis ini santri atau murid yang membaca Al-Qur'annya sudah lancar maka wajib mengikuti kegiatan pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ini, meskipun hukum pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* itu sunnah, yaitu agar santri terbiasa melakukan kegiatan keagamaan sejak kecil. Disisi lain pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ini bertujuan mengharap barokah untuk

membentuk akhlaq anak-anak sejak dini dan untuk memberikan kedamaian dalam rumah dengan mendo'akannya atau melatih anak bagaimana cara berperilaku sosial terhadap masyarakat dengan menggunakan etika yang baik dan bersopan santun dan juga untuk melancarkan rezeki. Praktik pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* setiap malam Senin ini merupakan kegiatan ibadah amaliyah dengan membaca yang dilakukan secara berjama'ah yang bertujuan mengharapkan barokah dan ketenangan jiwa baik lahiriah maupun batiniah dari pembacaan surat tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti akan menjadikan Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh di Desa Banjarmulya Pernalang sebagai objeknya terutama resepsi Al-Qur'an di majeles ini. Disini pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* diposisikan sebagai media untuk membentuk akhlaq anak-anak sejak dini dan mendo'akan keluarga anak yang berada di rumah untuk memberikan kedamaian dan keselamatan bagi keluarga anak-anak yang mengikuti kegiatan pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* .

Dari fenomena ini, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang *Resepsi Fungsional Pembacaan Yasin Fadhilah Setiap Malam Senin Di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh Desa Banjarmulya Pernalang* secara mendalam. Bagi penulis fenomena ini sangat menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai model alternatif bagi suatu komunitas sosial dan lembaga pendidikan agar selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an. Sehingga Al-Qur'an menjadi lebih hidup ditengah-tengah masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil sebuah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh terhadap pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ?
2. Bagaimana Praktik pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh Desa Banjarmulya Pernalang?

### C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana pandangan Majelis Ta'lim terhadap pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* .
2. Mengetahui makna praktik pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Majelis Ta'lim Anak–Anak Ash-Sholeh Desa Banjarmulya Pernalang.

Adapun manfaat penelitian ini secara garis besar, sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan agar menjadi hasil penelitian yang nantinya dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang *Living Al-Qur'an*, khususnya dibidang sosil-kultural masyarakat islam dalam melaksanakan dan mengamalkan Al-Qur'an.

2. Secara praktis

Bagi peneliti, diharapkan dapat memicu untuk meningkatkan pengetahuan serta memberikan pemahaman yang jelas terhadap masyarakat tentang pentingnya mengaji dan mengkaji manfaat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

### D. Tinjauan Pustaka

Guna untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiarisme, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Jurnal karya Luthfiatus Shobahah yang berjudul *Praktik Pembacaan Yasin Fadilah Di Masyarat Perspektif Living Qur'an Dan Analisis Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Majelis Taklim Al-Muthmainnah Desa Lemahabang Kulon, Kec. Lemahabang, Kab.Cirebon)*. dalam jurnal ini penulis membahas tentang praktik amalan Al-Qur'an yang pada awalnya di kaji oleh salah satu keluarga dan tetangga sekitar. Perbacaan *Yāsīn Faḍīlah* dilaksanakan sampai dengan waktu yang ditentukan, yakni dimulai saat pemberangkatan haji hingga kembali ke



Indonesia. Kemudian ada salah satu jama'ah yang meminta agar kegiatan *Yāsīn Faḍīlah* tetap dilaksanakan terus menerus. Dalam hal ini adalah Majelis Ta'lim Al-Muthmainnah yang mempraktikkan sebuah resepsi Al-Qur'an dengan membacanya sebagai media untuk mencari keberkahan dan keselamatan secara Qur'ani.

Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ini dilaksanakan setiap malam jum'at setelah shalat isya' dan pada malam jum'at kliwon setelah sholat dzuhur. Khusus di malam jum'at kliwon mereka diwajibkan memakai baju putih dan pada malam jum'at biasa memakai baju bebas. Adapun proses pembacaannya adalah diawali dengan surat *Al-Fathihah*, *ta'awuz*, dan *bismillah* lalu dilanjut membaca *Yāsīn Faḍīlah* bersama-sama dan do'a. Pemaknaan terhadap praktik pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ini dengan menggunakan teori *living Qur'an* dan analisis perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat yang mengikuti kajian *Yāsīn Faḍīlah* tersebut.<sup>10</sup>

2. Skripsi karya Fitri Yunia Sari 2811133098 yang berjudul *Pembentukan Kepribadian Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dan Surat Yasin Di Mts Negeri Tunggangri Kalidawir*. Skripsi ini membahas tentang membiasakan membaca *asmāul husnah* dan *Yāsīn* setiap hari sehingga dapat memberikan nilai disiplin dan menjadi siswa-siswi yang jujur.<sup>11</sup>

#### E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian atau *Methodology of research* berasal dari kata *metode* yang berarti cara atau teknik dan *logos* yang berarti ilmu. Sehingga metodologi penelitian berarti ilmu yang mempelajari tentang cara atau metode untuk melakukan penelitian.<sup>12</sup> Adapun metode yang digunakan

---

<sup>10</sup> Luthfiatus Shobahah, *Praktik Pembacaan Yasin Fadilah Di Masyarakat Perspektif Living Qur'an Dan Analisis Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Majelis Taklim Al-Muthmainnah Desa Lemahabang Kulon, Kec. Lemahabang, Kab. Cirebon)*, Jurnal (Cirebon : Fakultas Ushuluddin dan Adab Dakwah IAIN Syaekh Nurjati Cirebon).

<sup>11</sup> Fitri Yunia Sari, *Pembentukan Kepribadian Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dan Surat Yasin Di Mts Kalidawir*, Skripsi (Tulungagung: Fakultas Tarbiyyah Dan Keguruan IAIN Tulungagung 2017)

<sup>12</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi penelitian*, Jakarta (Mitra Wacana Media: 2012), hlm 11.

dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian *Living Qur'an*. Diantara metodologi penelitian ini adalah :

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini yaitu dalam bentuk *Living Qur'an*. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif-kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh individu tersebut secara utuh. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu dan organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.<sup>13</sup> Penggunaan metode deskriptif-kualitatif disebabkan memiliki kesesuaian dengan fokus kajian yang akan diteliti. Hal ini dikarenakan penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran dan statistik.<sup>14</sup> Penelitian *living Qur'an* merupakan sebuah penelitian yang dilakukan mengenai fenomena dan kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar atau di lingkungan sosial saat ini yang dapat mempengaruhi suatu kelompok atau golongan yang berhubungan dengan hadirnya Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat Muslim. *Living Qur'an* juga bisa diartikan sebagai makna teks Al-Qur'an yang muncul dan hidup di tengah-tengah masyarakat dengan Al-Qur'an, yang mana tidak hanya terbatas pada pemahaman makna dan pengertian saja namun sampai juga pada implementasi atau penerapan makna Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim yang melakukannya.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang terjun kelapangan atau lokasi objek penelitiannya langsung. Jenis penelitian lapangan ini adalah pilihan yang sangat tepat ketika ingin memahami, mempelajari, dan

---

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 4.

<sup>14</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SYKA Press, 2012), hlm. 85.

mencermati serta menggambarkan sekelompok orang yang sedang berinteraksi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi. Sedangkan pendekatan Fenomenologi adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam pemahaman manusia.<sup>15</sup> Yang dimaksud yaitu untuk memahami dan mengungkap makna yang melekat dalam ragam resepsi Al-Qur'an yang ada di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh Desa Banjarmulya Pernalang.

## 2. Sumber Data

Menurut Lofland seperti yang dikutip oleh Ahmad Tanzeh menyebutkan bahwa sumber data terdiri dari data utama dalam bentuk kata-kata atau ucapan atau perilaku orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Sedangkan karakteristik dari atas pendukung berada dalam bentuk non manusia artinya data tambahan dalam penelitian ini dapat berbentuk surat-surat, daftar hadir, data statistik ataupun segala bentuk dokumentasi yang berhubungan fokus penelitian.<sup>16</sup>

Dalam pengumpulan data-data yang digunakan berdasarkan pada dua macam sumber data, yaitu :

### a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh di Desa Banjarmulya Pernalang. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan peneliti adalah 20% dari jumlah populasi seberah 150 orang atau 32 responden. Namun peneliti hanya menggunakan 12 orang responden. Dari hasil pertimbangan peneliti dikerucutkan menjadi 12 responden karena sudah cukup dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah

---

<sup>15</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi penelitian*, Jakarta (Mitra Wacana Media: 2012), hlm 62.

<sup>16</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi penelitian praktis*, (Yogyakarta : Teras, 2011), cet I, hlm 58.

Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh yang merupakan salah satu Majelis Ta'lim Anak-Anak yang berada di Desa Banjarmulya, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Di Majelis Ta'lim ini santrinya sebagian besar adalah masih menempuh pendidikan dari SD-SMA dan ada sebagian lagi yang sudah tidak sekolah bahkan belum menempuh pendidikan.

Penulis memilih lokasi ini karena penulis sendiri bertempat tinggal di Desa Banjarmulya dan Pernah mengikuti kegiatan yang berada di Majelis Ta'lim tersebut sejak tahun 2014 jenjang Aliyah. Jadi ledih sedikit memudahkan penulis untuk menggali informasi di Majelis Ta'lim tersebut. Selain itu penulis juga tertarik pada fenomena pembacaan Surat *Yāsīn Faḍīlah* yang dilaksanakan setiap malam Senin setelah sholat Isya' secara berjama'ah dan menjadi kegiatan rutinan disetiap rumah santri yang mengikuti dilakukan bergantian dari rumah ke rumah.

Di dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah hasil wawancara dengan pengasuh Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh Ustadz Sholehuddin, kemudian observasi dan wawancara dengan orang tua santri, dan para santri kelas Al-Qur'an 3 sampai Al-Qur'an 5 yang rata-rata dari umur santri kurang kelibeh dari umur 10-17 tahun dan sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang digunakan sebagai landasan teori atau data-data yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini data sekundernya adalah data dokumentasi, arsip-arsip dan administrasi santri atau murid Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh, buku-buku, jurnal ataupun literatur-literatur yang terkait dengan penelitian ini.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Oleh karena itu, seorang peneliti harus terampil

dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid.<sup>17</sup> Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya adalah :

a. Observasi

Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.<sup>18</sup> Dalam pengumpulan data pada penelitian pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan rutin orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut juga dalam melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan. Dengan Metode observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Dalam observasi partisipan ini peneliti juga mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas yang mereka lakukan.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah sebuah dialog atau upaya jawab dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari kegiatan tersebut.<sup>19</sup> Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab diantara pewawancara dan informan. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara

---

<sup>17</sup> John W Creswell, *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2017), Cet II, hlm 253.

<sup>18</sup> Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups, Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), Cet I, hlm 131-132.

<sup>19</sup> Nashruddin Baidan dan Erawati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), hlm 47.

semiserstruktur. Artinya jenis wawancara yang sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Karena tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan atau narasumber.

Metode ini digunakan dalam rangka untuk mendapatkan keterangan tentang bagaimana pelaksanaan praktik pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh ini. Adapun yang diwawancarai adalah pengasuh Majelis, santri, dan orang tua.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.<sup>20</sup> Dan selain metode pengumpulan data diatas, dalam penelitian ini juga digunakan teknik dokumentasi. Tahapan ini dilakukan untuk melengkapi data-data yang terkait dengan tema penelitian ini, meliputi buku-buku, jurnal dan literature lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Teknik ini juga akan mengumpulkan data-data yang meliputi arsip-arsip dan dokumentasi yang dimiliki oleh Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk

---

<sup>20</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi penelitian praktis*, (Yogyakarta : Teras, 2011), cet I, hlm 92.

meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*).<sup>21</sup>

Metode analisis data yang akan digunakan penulis untuk menganalisa informasi mengenai pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Majelis Ta'lim Anak–Anak Ash-Sholeh adalah analisis deskriptif-eksplanatif. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk menganalisis data–data yang telah dideskripsikan sebelumnya. Dalam hal ini, data–data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dipaparkan dengan sedemikian rupa dengan menjelaskan hal–hal yang meliputi pelaku yang berperan aktif, bagaimana kegiatan yang terjadi, dan waktu pelaksanaan dari kegiatan tersebut.

Sedangkan analisis eksplanatif bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam kegiatan pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* untuk membentuk karakter kepribadian anak sejak dini dan mendo'akan setiap keluarga anak–anak yang mengikuti kegiatan tersebut. Dan kenapa kegiatan tersebut tetap dilaksanakana juga untuk dipraktikan oleh para santri atau murid setiap malam Senin. Selain itu, analisis tersebut juga digunakan untuk mencari argumen dari tujuan yang hendak dicapai dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di Majelis Ta'lim tersebut.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mendapat gambaran yang bersifat utuh dan menyeluruh, agar masalah yang diteliti dapat dianalisis secara tajam, yaitu adanya keterkaitan antara bab satu dengan bab yang lainnya, maka penulis akan memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut :

*Bab pertama*, pendahuluan, yang berisi argumentasi pentingnya penelitian. Bagian ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>21</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 333.

*Bab kedua*, resepsi fungsional dan surat *Yāsīn Faḍīlah* yang di dalamnya membahas mengenai pengertian resepsi fungsional, macam-macam resepsi fungsional dan surat *Yāsīn Faḍīlah* yang di dalamnya membahas mengenai surat *Yāsīn*, Biografi pengarang surat *Yāsīn Faḍīlah*, surat *Yāsīn Faḍīlah* dan fadhilah dari surat *Yāsīn*.

*Bab ketiga*, berisi tentang paparan data hasil penelitian, data terbagi menjadi dua yaitu:

Pertama, dalam bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana gambaran umum Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh di desa Banjarmulya Pemalang yang meliputi sejarah berdirinya Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh, kegiatan, struktur kepengurusan, sarana prasarana, dan keadaan santri dan juga data santri.

Kedua, paparan data khusus yang berupa inti dari penelitian ini, yaitu berisi tentang gambaran praktik pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang dilakukan di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh sebagai amalan untuk melatih akhlaq anak-anak sejak dini dengan melalui kegiatan keagamaan ini dan mendo'akan keluarga anak-anak. Namun, pada bab ini penulis masih terfokus mengenai deskripsi praktik, tujuan, dan pandangan Majelis Ta'lim dari penerapan pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ini.

*Bab keempat*, bab ini bertujuan untuk mengungkapkan makna di balik pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Majelis Ta'lim ini. Yaitu bab ini berisi tentang pandangan Majelis Ta'lim terhadap pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*. Pada bab ini berisi tentang pandangan pengasuh Majelis Ta'lim terhadap adanya praktik pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ini. Kemudian makna resepsi fungsional pada praktik pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* secara menyeluruh.

*Bab kelima*, adalah bab penutupan yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti serta saran-saran dari peneliti sebagai perbaikan dan perkembangan terhadap penelitian kedepannya.



## BAB II

### RESEPSI FUNGSIONAL DAN SURAT *YĀSĪN FADĪLAH*

#### A. Resepsi Fungsional

##### 1. Pengertian Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an, yakni pemahaman terhadap pesan-pesan Al-Qur'an kemudian dapat difungsikan sebagai petunjuk berperilaku dalam kehidupan di dunia. Jika Al-Qur'an diposisikan sebagaimana fungsinya, maka ia dibaca, dipahami, dan dipraktikan sesuai dengan makna yang terkandung di dalam teksnya. Akan tetapi disisi lain juga ditemukan sebagai pembacaan Al-Qur'an yang dibaca dan dipraktikan di luar makna tekstualnya.<sup>1</sup> Seperti contohnya *Al-Ikhlās*, *Al-Falaq*, dan *An-Nās*, ia adalah salah satu surat yang sering dihafalkan oleh umat Islam, ia juga sering dibaca dalam berbagai kesempatan karena dipandang mampu melindungi diri dari segala gangguan dari ghaib terutama sebelum tidur. Dari hal ini menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dianggap mengandung kekuatan *magic*, ia mempunyai azimat yang dapat melindungi manusia dari gangguan-gangguan makhluk lain.

Menurut Nyoman Kutha Ratna resepsi berasal dari bahasa latin *Rescipere* yang berarti penerimaan (pembaca).<sup>2</sup> Sedangkan secara terminologi resepsi adalah ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra.<sup>3</sup> Yang dimaksud penerimaan (pembaca) disini yaitu bahwa pembacalah yang berperan penting dalam hal ini yang diartikan Al-Qur'an sebagai teks yang diterima oleh Umat Islam. Sedangkan secara terminologis, Resepsi di definisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya

---

<sup>1</sup> Ingrid Mattson, *Ulum Qur'an Zaman Kita*, (Jakarta : Zaman, 2013), hlm 235.

<sup>2</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm 277.

<sup>3</sup>Rachmad Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Krikik, dan Penerapannya*, (yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 7.

sehingga dapat memberikan respons terhadapnya.<sup>4</sup> Jadi resepsi juga didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mengkaji peran pembaca dalam merespon, memberikan reaksi, dan menyambut karya sastra yaitu Al-Qur'an maupun Hadits.

Dari definisi di atas, secara terminologi resepsi berarti kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Sambutan ini bisa berupa cara masyarakat dalam menafsirkan pesan ayat-ayat Al-Qur'an atau cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moral serta cara masyarakat membaca dan menentukan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.<sup>5</sup> Atau resepsi yang dimaksud adalah bagaimana Al-Qur'an sebagai teks diresepsi atau diterima oleh generasi pertama Muslim dan bagaimana mereka memberikan reaksi terhadap Al-Qur'an. Aksi resepsi terhadap Al-Qur'an sejatinya merupakan interaksi antara pendengar (dalam hal ini adalah generasi pertama Muslim) serta teks bacaan (dalam hal ini Al-Qur'an).<sup>6</sup> Oleh karena itu, bahwa kritik sastra dalam proses resepsi ini merupakan penerjemahan dari kesadaran intelektual. Kesadaran ini muncul dari perenungan, interaksi, serta proses penerjemahan serta pemahaman pembaca.

Secara umum, yang dimaksud dengan resepsi atau penerimaan adalah bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap sesuatu. Jadi jika resepsi itu dikaitkan dengan Al-Qur'an maka yang dimaksud dengan resepsi Al-Qur'an adalah uraian tentang bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap Al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan atau menggunkannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan

---

<sup>4</sup> Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta : PT RajaGrafindo, 2016), cet II, hlm 194.

<sup>5</sup>Fathurrosyid, *Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an Dikalangan Masyarakat Sumerep Madura*, Institut Ilmu Kesilaman Annuqayah (INSITIKA), el Harakah Vol.17 No.2 Tahun 2015, hlm 221-222.

<sup>6</sup>Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), hlm 68.

yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan kata-kata yang memiliki makna tertentu.<sup>7</sup>

Resepsi Al-Qur'an juga dapat berupa cara bagaimana masyarakat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, cara bagaimana mengaplikasikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupannya dan cara masyarakat membaca serta melaksanakan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Dengan demikian, fokus kajian ini adalah bagaimana pergaulan dan interaksi masyarakat baik itu anak-anak, remaja, dewasa, maupaun orang tua sebagai pembaca dengan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga implikasi dari kajian ini akan memberikan kontribusi tentang ciri khas dan tipologi masyarakat dalam bergaul dan berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Kajian tentang resepsi berkaitan erat dengan kajian sosial humaniora. Salah satunya adalah tentang perilaku masyarakat dalam merespon kitab-kitab (yang dianggap suci seperti Al-Qur'an). Dan dilihat dari sisi lingkupannya, kajian kitab suci terbagi menjadi tiga ranah : yang pertama *origin* (asal-usul), yakni kajian tentang asal-usul kitab suci, misalnya sejarah dan manuskrip. Kedua *form* (bentuk), yakni kajian tentang bentuk kandungan yang ada di dalam kitab suci, misalnya kajian tafsir dan pemaknaan. Dan yang ketiga *function* (fungsi), yakni kajian tentang kegunaan dan penggunaan kitab suci. Serta terdapat tiga gaya dalam meresepsikan ayat-ayat Al-Qur'an yaitu resepsi eksegetis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Dalam kajian ini peneliti menggunakan kajian fungsional.

Pada dasarnya fungsional dapat berarti praktis. Jika dikaitkan dengan penerimaan Al-Qur'an maka fungsional adalah penerimaan Al-Qur'an berdasarkan tujuan praktis dari pembaca bukan pada teori. Bagi Horald Coward penerimaan sebuah kitab suci yang memiliki tekanan kuat dalam tradisi lisan seperti Al-Qur'an harus dilengkapi dengan respon pendengar disamping respon pembaca. Resepsi fungsional

---

<sup>7</sup>Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-Qur'an : Dari Pewahyuan ke Resepsi Sebuah Pencarian Awal Metodologis dalam Islam Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm 73.

menghibur potensi perspektif pembaca sebagai pembaca tersirat dalam berurusan dengan struktur teks, lisan atau tulisan.<sup>8</sup>

Dalam resepsi fungsional ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Maksudnya, khitbah Al-Qur'an adalah manusia, baik karena merespon suatu kejadian ataupun mengarahkan manusia. Serta dipergunakan demi tujuan tertentu, berupa tujuan normatif maupun praktik yang mendorong lahirnya sikap atau perilaku.<sup>9</sup>

Resepsi fungsional juga memiliki paradigma fungsional, paradigma fungsional digunakan ketika seorang peneliti bermaksud mengetahui fungsi-fungsi dari suatu gejala sosial budaya. Fungsi ini bisa merupakan fungsi sosial atau fungsi kultural, seperti contohnya pola-pola perilaku yang muncul dari pemaknaan-pemaknaan tertentu terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya, pemaknaan terhadap surat-surat dan ayat-ayat tertentu dengan fungsi sosial-kultural tertentu pula. Ketika peneliti tertarik dengan fungsi budaya dari Qur'anisasi kehidupan masyarakat, dia akan mengarahkan perhatiannya pada fungsi Qur'anisasi tersebut pada tatanan pandangan hidup, nilai-nilai, norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Jika dia tertarik pada fungsi sosial fenomena tersebut, dia akan mengarahkan perhatiannya pada fungsi-fungsi Qur'anisasi terhadap interaksi, relasi dan jaringan sosial, serta pengelompokan dan pelapisan sosial yang ada disitu.

Paradigma fungsional bisa untuk mengungkap fungsi-fungsi sosial-kultural dari Al-Qur'an itu sendiri, yang mungkin sangat berbeda dengan fungsi Al-Qur'an dalam konteks aktivitas belajar-mengajar di sebuah lembaga pendidikan perguruan tinggi. Misalnya, dalam hal ini ayat-ayat yang diyakini memiliki khasiat tertentu biasanya akan mendapat perlakuan yang berbeda dengan ayat-ayat yang lain. Dan ayat-ayat ini mungkin tidak akan dihafalkan, akan

---

<sup>8</sup> Ahmad Rafiq, *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi (Amerika Serikat : Universitas Temple), hlm 144.

<sup>9</sup> Ahmad Rafiq Al-Banjari, *Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia*, diunduh pada tanggal 14 januari 2020 dari <http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html>.

tetapi ditulis pada secarik kain putih dengan minyak misik atau *za'faran*, atau ditulis di atas sebuah piring, kemudian disiram dengan air dan diminum. Fungsi ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an disini sudah berbeda dengan fungsi ayat tersebut menurut pandangan para mahasiswa yang diperguruan tinggi Islam.<sup>10</sup>

Persoalan dasar yang dibahas dalam pendekatan fungsionalis adalah persoalan apa yang membuat masyarakat itu bersatu, bagaimana dasar atau landasan keteraturan sosial itu dipertahankan, dan bagaimana tindakan- tindakan individu itu menyumbang pada masyarakat itu secara keseluruhan baik secara disadari ataupun tidak. Dengan persoalan dasar yang demikian, pendekatan fungsional berusaha mempelajari perlembagaan-perlembagaan sosial yang ada dalam masyarakat dan yang saling berhubungan sehingga membentuk suatu integrasi sosial.<sup>11</sup> Tradisi pembacaan tahlil adalah salah satu contoh konkrit praktik resepsi komunal dan reguler. Begitupun dengan tradisi khataman atau amalan Al-Qur'an yang berada di pondok pesantren dengan beragam variasi dan kreasi caranya, sebagai komunal dan insidental.

Jadi, Resepsi fungsional dapat berwujud dalam fenomena sosial budaya Al-Qur'an di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Tampilannya bisa berupa praktik komunal individual, praktik reguler/rutin, insidental/temporer, sikap/pengetahuan, material, hingga sistem sosial, adat, hukum, politik. Sehingga jadilah tradisi-tradisi resepsi yang khas terhadap Al-Qur'an.

## 2. Macam-Macam Resepsi Fungsional

Kitab suci selalu dihubungkan dengan masyarakat yang mendengarkan kata-katanya sepenuh perasaan, mereka hidup bersama dan untuk kitab suci tersebut. Dengan cara masyarakat merespon

---

<sup>10</sup>Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Al-Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi*, Walisongo, Volume 20, Nomer 1, Mei 2012, hlm 256.

<sup>11</sup>Fatur, *pengantar sosiologi sastra dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm 190-191.

adanya kehadiran kitab suci di tengah-tengah mereka pasti akan ada sebuah fungsi, penerimaan dan pemahaman yang hadir dari kita suci tersebut dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu kajian tentang resepsi tergolong dalam kajian fungsi, yang mana dalam bidang kajian tafsir, kajian fungsi Al-Qur'an di dalam kajian ilmiah ada dua macam :

**a. Fungsi Informatif**

Fungsi informatif yakni ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, dan di jadikan amalan baik di dalam bidang 'ubudiyah maupun yang lainnya. Selain di resepsi fungsional fungsi informatif ada juga di dalam resepsi eksegetis Al-Qur'an bahwa adanya tindakan menerima Al-Qur'an dengan tafsir makna Al-Qur'an. Fungsi informatif dapat dipahami sebagai pendekatan interpretatif untuk memahami apa yang tersurat didalam sebuah teks. Seperti contohnya praktik sholat hajat, dan tradisi *riyadlah* puasa daud untuk menghafal al-Qur'an. Itu menunjukkan fungsi informative, karena diawali dengan adanya proses interpretatif (yang juga dapat dimasukkan sebagai proses resepsi eksegesis).<sup>12</sup>

**b. Fungsi Performatif**

Fungsi performatif yaitu ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang diperlakukan. Misalnya sebagai wirid untuk nderes atau bacaan-bacaan suwuk (*ruqyah*), khataman, ijazahan dan lain sebagainya dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>13</sup> Fungsi performatif adalah apa yang dilakukan oleh khalayak terhadap teks itu sendiri. Contohnya praktik pembacaan surat yasin, al-waqi'ah, ar-rohman, dan al-mulk di pondok pesantren yang merupakan bentuk dari fungsi performatif, dimana ayat-ayat Al-Qur'an diuraikan menjadi dua aspek, pertama sembari mengagungkan aspek tekstual dari teks Al-Qur'an, para santri juga menempatkannya dalam bentuk suara yang lantunan secara

---

<sup>12</sup> Ahmad Rafiq Al-Banjari, *Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia*, diunduh pada tanggal 14 januari 2020 dari <http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html>.

<sup>13</sup><http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html> diunduh pada tanggal 14 Januari 2020, pukul 13.25 WIB.

berjama'ah sehingga menjadi kesatuan suara yang sangat indah, yang berarti ada aspek resepsi estetis. Fungsi ini menegaskan bahwa usaha masyarakat muslim untuk *live by* dengan cara menginternalisasikan tek tertulis atau teks yang didengar.<sup>14</sup>

Dalam hal ini penerimaan fungsional mencakup performatif, yang mana Al-Qur'an dilakukan melalui pembacaan atau penggalihan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Dalam fungsi ini membawa tindakan dan praktik tertentu yang disesuaikan dengan tujuan pembaca atau pendengar.<sup>15</sup>

Fungsi informatif dan performatif sangat mungkin terjadi dalam suatu masyarakat yang tidak terlalu memperhitungkan peran literasi atas teks. Kondisi masyarakat demikian itu bukan berarti mereka buta aksara, tetapi karena masyarakat non-literatif lebih mementingkan tentang keberadaan teks dalam ruang lingkup praktik, disuatu kontes dan tempat yang spesifik. Dua kategorisasi fungsi ini semakin menunjukkan bahwa eksistensi teks di masyarakat tidak selalu disadari, tetapi masyarakat mungkin saja memahami teks dalam kerangka ritual, perayaan, ataupun praktik keseharian yang spesifik, sehingga resepsi eksegesis itu lebih diterima sebagai praktik yang telah *bodily exist* sudah melekat dalam tindakan dan praktik masyarakat dengan bentuk resepsi estetis ataupun fungsional.<sup>16</sup>

Ada pesantren tertentu yang memfungsikan Al-Qur'an lebih cenderung secara performatif dibandingkan informatif. Di sana, kitab tafsir dibaca awal hingga khatam, namun tak begiru penting apakah santri paham atau tidak. Justru yang dipentingkan adalah disiplin pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut secara rutin (resitasi). Lalu apakah fungsi informatif dan performatif ini saling bertentangan? Tentu tidak. Karena sejak zaman Rasulullah pun dua fungsi ini sudah

---

<sup>14</sup> Subkhani Kusuma Dewi, *Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadits dalam Perspektif Sosiologi Reflektif*, UIN Sunan Kalijaga, Vol. 2, Nomor 2, Oktober 2017, hlm 199.

<sup>15</sup> Ahmad Rafiq, *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an In A Non-Arabic Speaking Community*, hlm 155.

<sup>16</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy dan Ali Imron, *Model-Model Penelitian Hadits Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013) hlm 70.

ada dan saling berdampingan. Dimana Al-Qur'an itu sendiri, disebutkan bahwa fungsinya adalah sebagai petunjuk (huda), dan untuk mendapatkan petunjuk tentu harus dipahami dan ditelaah, maka onsep 'huda' ini menjadi konsep fungsi informatif Al-Qur'an.<sup>17</sup>

Dalam kajiannya dengan fungsi Al-Qur'an, kajian resepsi termasuk ke dalam ranah fungsi performatif. Yakni tentang bagaimana respon umat terhadap Al-Qur'an, bagaimana umat menerima dan memaknai teks dalam ruang sosial budaya. Sebagai objek resepsi, ada tiga sisi Al-Qur'an yang diresepsikan, yakni tulisannya, bacaannya, dan sistem bahasanya.

## **B. Surat *Yāsīn Faḍīlah***

### **1. Biografi pengarang**

Al-Imam Al-Faqih Al-Muqaddam adalah pengarang surat *Yāsīn Faḍīlah* yang awal. Al-Imam Al-Faqih Al-Muqaddam adalah seorang ulama besar, seorang wali qurub yang agung, cucu Rasulullah SAW. Yang dilahirkan pada tahun 574 H. Al-Imam Al-Faqih Al-Muqaddam pernah menimba ilmu dari ulama'-ulama' besar pada zamannya. Diantaranya adalah Al-Imam Al-Allamah Al-Faqih Abul Hasan Ali bin Ahmad bin Salim Marwan Al-Hadhrami At-Tarimi, Al-Imam Abul Hasan adalah seorang guru yang agung, pemuka para ulama besar di kota Tarim. Kemudian Al-Faqih Asy-Syeikh Salim bin Fadhl dan Al-Imam Al-Faqih Abdullah bin Abdurrahman bin Imam Abdullah bin Abdurrahman, beliau tidak akan akan memulai belajarnya kecuali kalau Al-Faqih Muqaddam sudah hadir. Selain itu beliau juga mengambil ilmu dari beberapa ulama' lainnya, seperti Al-Qadhi Al-Faqih Ahmad bin Muhammad Bin 'isa, Al-Imam Muhammad bin Ahmad bin Abul Hubbi, Asy-Syeikh Sufyan Al-Yamani, As-Sayyid Al-Imam Al-Hafidz Ali bin Muhammad bin Jadidi, As-Sayyid Al-Imam Salim bin Bashri, Asy-Syeikh Muhammad bin Ali Al-Khatib,

---

<sup>17</sup> Ahmad Rafiq Al-Banjari, *Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia*, diunduh pada tanggal 14 januari 2020 dari <http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html>.



Asy-Syeikh As-Sayyid Alwi bin Muhammad Shohib Mirbath (paman Al-Imam Al-Faqih Al-Muqaddam) dan masih banyak lagi.

Al-Imam Al-Faqih Al-Muqaddam adalah Imam bagi Thariqoh Alawiyah sebagaimana syekh Abdul Qodir al-Jailani yang menjadi imam bagi para penganut Thariqoh Qodiriyah. Jika demikian, maka antara menyusun tahlil dan sanad penyusunan *Yāsīn Faḍīlah* ada titik temu pada pusaran Al-Faqih Al-Muqaddam. Beliau juga seseorang yang diberikan keistimewaan oleh Allah SWT, sehingga dia mampu menyingkap rahasia ayat-ayat-Nya. Dan ditambah lagi Allah SWT memberi kemampuan untuk menguasai berbagai macam ilmu, baik dari segi dhohir maupun bathin.

Sanad keilmuan dan thariqahnya beliau mengambil dari dua jalur sekaligus. Jalur yang pertama adalah beliau mengambil dari orang tua dan pamannya, orang tua dan pamannya mengambil dari kakeknya, dan terus sambung-sambungannya hingga akhirnya sampai kepada Rasulullah SAW. Jalur yang kedua, beliau mengambil dari seorang ulama' besar dan pemuka ahli sufi yaitu Asy-Syeikh Abu Madyan, yaitu Abdurrahman Al-Maq'ad Al-Maghrobi dan Abdullah Ash-Sholeh Al-Maghrobi. Kemudian Asy-Syeikh Abu Madyan mengambil dari gurunya, gurunya mengambil dari gurunya, dan sambung-menyambung sampai akhirnya kepada Rasulullah SAW.<sup>18</sup>

Salah satu murid dari Imam Al-Faqih Al-Muqaddam adalah Sayyid Muhammad Malik beliau adalah tokoh Ahlussunah yang hidup di kalangan Wahabi, tepatnya di kampung Rushaifah, sekitar 8 KM dari Masjidil Harom Makkah. Kebanyakan ulama Indonesia yang sekarang masih hidup adalah murid-muridnya dan salah satu murid beliau adalah KH. Maemun Zubair. dalam salah satu kitab KH. Maemun Zubair mengatakan bahwa Sayyid Muhammad AL-Maliki adalah gurunya dan guru bagi anak-anaknya.

Bahwa KH Maemun Zubair juga mewiridkan *Yāsīn Faḍīlah* dan mengatakan bahwa mbah Mun mendapat ijazah dari Sayyid

---

<sup>18</sup> <http://www.khabarpopuler.com/2015/12/astaghfirullah-maqam-imam-al-faqih.html> diunduh pada tanggal 03 Maret 2020, pukul 14.00 WIB.

Muhammad Al-Maliki. Kemudian mbah Mun mengijazhkannya kepada santri-santrinya.<sup>19</sup>

## 2. Surat *Yāsīn Faḍīlah*

Surat *Yāsīn* adalah surat ke-36 dalam Al-Qur'an. Surat ini terdiri atas 83 ayat, dan termasuk golongan surat-surat Makkiyah serta diturunkan sesudah surat Al-Jinn. Surat *Yāsīn* juga biasa disebut sebagai intisari dalam Al-Qur'an atau jantungnya Al-Qur'an. Keutamaan Surat *Yāsīn* dibandingkan dengan surat-surat lain yaitu di dalam Al-Qur'an dapat pula diibaratkan dengan sebuah negara, yang Surat *Yāsīn* adalah ibu kota dan jantung kotanya. Di dalam surat *Yāsīn*, diatur serta ditentukan arah dan tujuan gerak laju kandungan-kandungan Al-Qur'an dan kemana seharusnya umat Islam ini menentukan visi dan misi kehidupannya.<sup>20</sup>

Inilah keistimewaan yang paling utama yang akan melahirkan keistimewaan lain dalam kedahsyatan mukjizat surat *Yāsīn*. Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا قَتَيْبَةُ وَسُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ قَالَا : حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الرَّوَّاسِيُّ عَنْ  
الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ عَنْ هَارُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ  
قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ﷺ " إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ نِيسٌ وَمَنْ قَرَأَ نِيسَ كَتَبَ  
اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ .

*Artinya :Menceritakan kepada Kami Qutaibah bin Sufyān bin wakī', keduanya berkata menceritakan kepada kami Humaidi bin 'Abdurrahman Ar-Ru'as dari Al-Hasan bin Shālih dari Hārūn Abi Muḥammād dari Muqātil bin Hayyān dari Qatādah dari Anas berkata : Nabi Muhammad SAW bersabda: " Sesungguhnya setiap sesuatu itu mempunyai hati dan hati Al-Qur'an adalah surat Yāsīn. Barangsiapa*

<sup>19</sup> <https://muslim.or.id/270-derajat-hadits-fadhilah-surat-yasin.html> diunduh pada tanggal 03 Maret 2020, pukul 14.10 WIB.

<sup>20</sup> Nur Faizin Muhith, *Ayo Yasinan Membaca dan Memahami Dasyatnya Surat Yasin*, (Surakarta: Sajada, 2013), cet 1, hlm 37.

*membaca surat Yāsin maka Allah SWT mencatat baginya seperti membaca Al-Qur'an sepuluh kali*"<sup>21</sup>.

Adapun nama–nama lain Surat Yāsīna dalah Jantung Al-Qur'an (Qalbu Al-Qur'an), Al-Mu'immah, Ad-Dafi'ah dan Al-Qadhiyah, serta Al-Azizah (Mulia). Surat ini dinamakan Surat Yāsīn, sebab Allah SWT semulianya dengan kata Yāsīn. Ini mengandung isyarat kemukjizatan Al-Qur'an.

*Yāsīn Faḍīlah* berisi Surat Yāsīn yang ditambahi dengan do'a, sebagaimana disunnahkan oleh Rasulullah SAW bila membaca ayat mengenai azab, maka kita berhenti dan memohon perlindungan kepada Allah SWT atas siksa-Nya, dan demilikan pula ayat tentang Rahmat, atau surga dan lainnya, sunnah berhenti dan berdo'a dengan makna yang sedang dibacanya, atau mengulang–ulang suatu ayat, ini pula yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Jadi Surat *Yāsīn Faḍīlah* adalah surat Yāsīn yang telah dibubuhi dengan doa pada beberapa ayat–ayat tertentu, yang secara konteks doa dan Surat *Yāsīn* keseluruhan, hal ini tidak dilakukan oleh Rasulullah SAW, namun para ulama mengumpulkan beberapa Hadits dan Atsar sahabat dan Qaul ulama' dari do'a–do'a yang dibaca pada ayat–ayat tertentu dalam Surat Yāsīn, lalu mengumpulkannya dan menamakannya dengan surat *Yāsīn Faḍīlah*.<sup>22</sup>

Membaca sholawat, do'a dan kalimat lainnya yang berada di tengah-tengah surat Yāsīn atau surat yang lainnya, hukumnya sunnah apabila do'a dan kalimat-kalimat tersebut mempunyai keterkaitan dengan tuntutan makna ayat atau surat yang dibacanya. Seperti yang terdapat dalam kitab Ihya 'Ulumuddin juz I disebutkan :

---

<sup>21</sup>Al-Imam Al-Hafidz Abi Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Kabir*, (Mesir: Dar Al-Arab Al-Islami, 279 H), juz 5, hlm 194.

<sup>22</sup><http://www.ziddu.com/download/11216040/surat-yasin-fadhilah-dan-rabit-alhaddad2pdf.html> diunduh pada tanggal 15 Januari 2020, pukul 13.39 WIB.

وَفِي أُنْتَاءِ الْقِرَاءَةِ إِذَا مَرَّ بِآيَةِ تَسْبِيحٍ سَبَّحَ وَكَبَّرَ، وَإِذَا مَرَّ بِآيَةِ دُعَاءٍ وَاسْتِغْفَارٍ  
 دَعَا وَاسْتَعْفَرَ، وَإِنْ مَرَّ بِمَرْجُوٍّ سَأَلَ، وَإِنْ مَرَّ بِمَخُوفٍ اسْتَعَاذَ. يَفْعَلُ ذَلِكَ بِلِسَانِهِ أَوْ  
 بِقَلْبِهِ

“ Di tengah-tengah membaca Al-Qur’an, ketika seseorang melewati suara ayat yang berisi mensucikan Allah, dia bertasbih dan bertakbir, ketika melewati ayat yang berisikan harapan dia mengajukan permohonan dan ketika melewati ayat yang berisikan hal-hal yang menakutkan, dia memohon perlindungan. Itu semua dia lakukan dengan ucapan lisannya atau digerakkan dalam hatinya”.<sup>23</sup>

Berdo’a di tengah-tengah bacaan Al-Qur’an juga pernah dilakukan oleh Nabi SAW. Seperti dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam An-Nasa’i :

عَنْ حُدَيْفَةَ أَنَّهُ صَلَّى إِلَى جَنْبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ فَقَرَأَ فَكَانَ إِذَا  
 مَرَّ بِآيَةِ عَذَابٍ وَقَفَ وَتَعَوَّذَ وَإِذَا مَرَّ بِآيَةِ رَحْمَةٍ وَقَفَ فَدَعَا وَكَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ:  
 سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ. وَفِي سُجُودِهِ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

Artinya : “Di riwayatkan dari sahabat Hudzifah RA, bahwa dia melakukan shalat malam di samping Rasulullah SAW. Beliau membaca surat ketika sampai pada ayat yang menerangkan adzab, beliau berhenti dan meminta perlindungan dan ketika sampai pada ayat yang menerangkan rahmat beliau berhenti dan berdo’a meminta rahmat, ketika ruku’ beliau membaca *Subhāna Rabbiyal a’zīmi*, dan ketika sujud beliau membaca *Subhāna Rabbiyal a’la*”. (HR. An-Nasa’i)<sup>24</sup>

Adanya sholawat dan do’a yang disisipkan di dalam surat *Yāsīn Faḍīlah* itu bukan berarti menambah-nambahi atau mencampurkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan kalimat-kalimat lain yang bukan Al-Qur’an. Sebab dalam penulisan *Yāsīn Faḍīlah* masih diberi jeda agar tidak menimbulkan dugaan bahwa sisipan itu termasuk Al-Qur’an,

<sup>23</sup> Imam Ghozali, *Ihya’ ‘Ulumuddin*, (terj) Purwanto, (Bandung: MARJA, 2014), Juz 3, hlm 279.

<sup>24</sup> Al-Imam Ahmad bin Syu’aib An-Nasa’i, *Sunnan An-Nasa’i*, (Libanon : Beirut Dki, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah), jilid 2, hlm 186.

sama seperti tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisyrri Musthofa Rembang, dimana diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkannya bergabung dengan bahasa arab pegon. Memang ketika menulis kalimat selain Al-Qur'an yang bercampur tanpa jeda maka hukumnya makruh, karena akan menimbulkan dugaan bahwa sholawat dan do'a-do'a tersebut termasuk ayat atau surat Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam kitab Al-Itqon,

وَقَالَ الْحَلِيمِيُّ: تَكْرَهُ كِتَابَةُ الْأَعْشَارِ وَالْأَخْمَاسِ وَأَسْمَاءِ السُّورِ وَعَدَدِ الْآيَاتِ فِيهِ لِقَوْلِهِ: جَرِّدُوا الْقُرْآنَ. وَأَمَّا النَّقْطُ فَيَجُوزُ لَهُ لِأَنَّهُ لَيْسَ لَهُ صُورَةٌ فَيَتَوَهَّمُ لِأَجْلِهَا مَا لَيْسَ بِقُرْآنٍ قُرْآنًا. وَإِنَّمَا هِيَ دَلَالَاتٌ عَلَى هَيْئَةِ الْمَقْرُوءِ فَلَا يَضُرُّ إِتْبَاتُهَا لِمَنْ يَحْتَاجُ إِلَيْهَا. وَقَالَ الْبَيْهَقِيُّ: مِنْ آدَابِ الْقُرْآنِ أَنْ يُفْحَمَ فَيُكْتَبَ مُفْرَجًا بِأَحْسَنِ حِطِّ، فَلَا يُصَغَّرُ وَلَا يُقْرَمَطُ حُرُوفُهُ، وَلَا يُخَلَطُ بِهِ مَا لَيْسَ مِنْهُ كَعَدَدِ الْآيَاتِ وَالسَّجَدَاتِ وَالْعَشْرَاتِ وَالْوُقُوفِ وَاخْتِلَافِ الْقِرَاءَاتِ وَمَعَانِي الْآيَاتِ<sup>25</sup>

“Imama Halimi berkata : makruh hukumnya menulis tanda sepersepuluh, seperlima, nama surat dan bilangan ayat di tengah-tengah surat/ayat Al-Qur'an. Karena sabdanya : bersihkanlah tulisan Al-Qur'an (dari hal yang bukan Al-Qur'an). Adapun memberi titik maka hukumnya boleh, karena tidak merubah bentuk yang sekiranya menimbulkan dugaan bahwa yang bukan Al-Qur'an dianggap Al-Qur'an. Hal itu hanyalah petunjuk atas keberadaan huruf yang dibaca. Imam Baihaqi berkata : diantara tata krama terhadap Al-Qur'an adalah hendaklah bersikap serius kepada Al-Qur'an, hendaklah menulisnya dengan hitam putih, tulisannya harus yang indah, jangan dibuat terlalu kecil hurufnya, jangan terlalu rapat baris-barisnya jangan mencampurkannya dengan tulisan-tulisan yang bukan termasuk Al-Qur'an, seperti bilangan ayat, tanda ayat sajdah, tanda sepersepuluh. Tanda waqaf, perbedaan bacaan dan makna kandungan ayat”.

Sedangkan di dalam *Yāsīn Faḍīlah* tidak ada penulisan dan pembacaan sholawat dan do'a yang bersifat menambah-nambahkan

<sup>25</sup> Jalaluddin Abdurrahman Abi Bakar Al-Suyuthi, *Al-Itqon Fi 'Ulumul Qur'an*, (Libanan : Daarulkitabah Al-'Ilmiyyah, 1206 M/1169 H), juz II, hlm 377.

atau bercampur menjadi satu dengan ayat-ayat dari surat *Yāsīn*, tetapi dalam pembacaan dan penulisannya, ada jedanya agar tidak menimbulkan dugaan bahwa sholawat dan do'a itu termasuk Al-Qur'an. Metode pembacaan dan penulisan Al-Qur'an dengan mengulang-ulang ayat dan menambahi do'a itu sebetulnya terjadi juga di dalam bacaan tahlil, di dalam tahlil ketika sampai pada ayat Al-Baqarah yang terakhir :

...وَأَعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا، أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ.

Disitu ada penambahan kata *أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ* dan dilanjutkan lagi dengan *إِرْحَمْنَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ*.

Ada juga kitab yang menjadi rujukan atau referensi bagi bacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* yaitu kitab *Abwabul Faraj* yang ditulis oleh Al-Imam As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, beliau berkata:

“ surat *Yāsīn* itu besar derajatnya, masyhur keutamaannya dan pahalanya. Dia adalah intisari Al-Qur'an, dapat menghilangkan kesusahan, menjadi penyelamat dari fitnah dan cobaan. Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* telah ditausiyahkan orang-orang arifin, dan selalu dilakukan auliya' yang sholihin. Setiap orang sungguh-sungguh dengan membaca *Yāsīn Faḍīlah* akan menemukan kesuksesan dalam semua tujuannya, dan terlaksana semua hajadnya. Bacalah *Yāsīn Faḍīlah* ketika ada bencana dan kesusahan, maka akan dihasilkan kesukaan, akan hilang kesempitan dan kesulitan, hati akan menjadi lapang dan semua perkara menjadi mudah. Kalau dibaca 3, 5, 7, atau 40 kali, maka itu adalah baik. Hitungan-hitungan ini telah disebutkan. Para ulama' yang menganggap baik terhadap bacaan do'a-do'a yang masyhur sesudah ayat-ayat tertentu, dan terhadap pengulangan ayat-ayat tertentu, seperti sesudah *وَجَعَلْنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ* membaca do'a ini *اللَّهُمَّ ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ أَكْرَمَنِي بِقَضَاءِ حَوَائِجِي كُلِّهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ* kemudian baca ini *سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ* diulang-ulang sebanyak 12 kali, dan bacaan *أَوْلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ* diulang-ulang sebanyak 16kali. ketika membaca *وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِنْهُمْ بَلَى* maka sambung dengan do'a ini *أَنْ يَفْعَلَ لِي كَذَا وَكَذَا*.<sup>26</sup>

<sup>26</sup> Al-Imam As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasini, *Abwabul Faraj* (terj) Fedrian Hasmand, (Jakarta : Qalam, 2017), cet I, hlm 294.

Menurut KH. Muhammad Zaid Muallif dalam bukunya yang berjudul “Mentingkap Rahasia Yasin Fadhillah dan Keampuhannya”, ternyata *Yāsīn Faḍīlah* itu tidak ada dalam kitab suci Al-Qur’an. *Yāsīn Faḍīlah* adalah surat Yāsīn yang sudah diberi lima macam tambahan, diantaranya adalah :

- a. Di antara surat Yāsīn ada yang diulang sampai tiga kali atau lebih.
- b. Di antara beberapa ayat yang satu dan yang lain diselingi dengan dzikir dan do’a. Isinya selalu disesuaikan atau berkaitan dengan isi kandungan ayat tersebut.
- c. Setiap dzikir dan do’a yang mengiringi ayat itu, selalu dibuka dengan sholawat dan salam atas Nabi Muhammad SAW, keluarganya, dan para sahabatnya. Kemudian dzikir dan do’a tersebut selalu ditutup dengan sebuah dzikir yang sangat populer yang mengatakan *Bahwa Allah itu Maha Kuasa atas segala sesuatu*.
- d. Dzikir dan do’a yang mengiringi ayat, selalu diulang sampai tiga kali. demikian pada umumnya.
- e. Setelah selesai surat Yāsīn kemudia ditutup dengan do’a khusus.

Dari lima tambahan yang ada pada *Yāsīn Faḍīlah* merupakan bagian dari “Adab Membaca Al-Qur’an” dan “Adab Berdo’a” yang sesuai dengan apa yang telah digariskan Islam. Selain itu lima tambahan tersebut merupakan hal yang mustahab (dipandang baik dalam Islam). Bahwa “Adab Membaca Al-Qur’an” dan “Adab Berdo’a” bisa juga diaplikasikan pada surat-surat Al-Qur’an yang lainnya. Sehingga umat Islam membaca surat *Yāsīn Faḍīlah* tidak perlu ragu dan takut bid’ah. Sebab adab membaca Al-Qur’an dan adab berdo’a telah diamalkan oleh Rasulullah SAW, para sahabat dan ulama Salaf.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> <https://muhammadeko58.wordpress.com/2008/07/31/rahasia-yasin-fadhillah/> Diunduh pada tanggal 16 Maret 2020 pukul 15.00 WIB.

Selain itu juga bahwa membaca surat Yāsīn berulang-ulang sebanyak-banyaknya hingga akhir dengan sesuai urutana yang telah ditentukan niscaya ia akan meraih tujuan dan maksudnya, dengan seizin Allah. Karena membaca Surat Yāsīn merupakan kenyamanan bagi orang yang dilanda kesusahan, perbendaharaan bagi orang yang miskin, sandaran bagi orang yang berharap, dan tangga bagi orang yang meminta.

### 3. Fadhilah Surat Yāsīn

Berikut adalah beberapa keberkahan Surat Yāsīn dalam kehidupan, tentunya bagi siapa saja yang mau membacanya :

- a. Meringankan ajal kematian dan *husnul khatimah*.
- b. Mengandung ampunan dari Allah SWT.
- c. Meringankan siksa kubur.
- d. Menyembuhkan penyakit lahir maupun batin.
- e. Mempercepat terkabulnya segala hajat.

Dari Aisyah Ra. Bahwasannya Rasulullah SAW bersabda, “sesungguhnya, di dalam Al-Qur’an ada satu surat yang dapat memberi syafa’at bagi orang yang membacanya, dan mendatangkan ampunan bagi yang mendengarnya. Ketahuilah, itu adalah surah Yāsīn. Dalam kitab Taurah, surat ini diberi nama *al-Mu’ammah*”. Ditanyakan, “ ya Rasulullah, apa itu *Al-Mu’ammah*?” “*Al-Mu’ammah* artinya orang yang membacanya bisa memperoleh seluruh kebaikan dunia dan menolak untuknya huru-hara di akhirat. Karena itu pula, ia disebut surat *Ad-Dafi’ah* dan *Al-Qadhiyah*”. “Rasulullah SAW bagaimana hal itu terjadi?”. “Yāsīn bisa menjadi penolak bagi yang membacanya dari segala keburukan, dan memenuhi untuknya segala yang dibutuhkannya”. (HR. Tsalabi dan Tirmidzi).

Kemudian sebagian ulama’ menyarankan agar kita berdoa ketika membaca ayat tertentu di dalam surat Yāsīn. Do’a tersebut sesuai dengan kebutuhan kita, baik masalah bisnis, pendidikan, keuangan, maupun keperluan hidup lainnya. Tempat kita berdo’a adalah ketika selesai membaca ayat yang berakhiran kata *mubīn*. Dalam kata



tersebut disinilah kita memohon kepada Allah SWT. Atas terpenuhinya semua hajat dan kebutuhan kita.<sup>28</sup>

f. Mempermudah jalan kesuksesan dan kebahagiaan utama.

Salah satu manfaat membaca surat Yāsīna dalah dapat mempermudah jalan hidup dalam menggapai kesuksesan, kemakmuran, dan kebahagiaan. Seperti dalam hadits bahwa Atha' bin Abi Rabah berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*barangsiapa yang membaca surat Yāsīn di tengah hari, maka dikabulkanlah hajatnya*".(HR. Darimi), pada riwayat ini dijelaskan beberapa manfaat yang didapatkan dengan membaca Yāsīn. Diantaranya diberikan kemudahan dalam menghadapi problematika kehidupan, rezeki berimpah, dan yang lainnya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Almas Abyan Al-Fatih, *Surah Yaasiin, Al-Waaqi'ah, Al-Mulk, Dan Al-Kahfi*, (Yogyakarta: Saufa, 2016), hlm 50-51.

<sup>29</sup> Almas Abyan Al-Fatih, *Surah Yaasiin, Al-Waaqi'ah, Al-Mulk, Dan Al-Kahfi*, (Yogyakarta: Saufa, 2016), 51-52.

## BAB III

### PRAKTIK PEMBACAAN SURAT *YĀSĪN FADĪLAH* DI MAJELIS TA'LIM ANAK–ANAK ASH-SHOLEH DI DESA BANJARMULYA PEMALANG

#### A. Sekilas Tentang Sejarah Majelis Ta'lim Ash-Sholeh

##### 1. Sejarah Berdirinya Majelis Ta'lim Anak–Anak Ash-Sholeh

Majelis Ta'lim Anak–Anak Ash-Sholeh didirikan oleh ustadz Sholehuddin pada tanggal 16 Rabi'ul Awwal 1433 H atau tanggal 08 Februari 2012 M. Berkedudukan di dukuh Lobongkok desa Banjarmulya kecamatan Pemalang kabupaten Pemalang, diperbatasan antara kota Pemalang dan kota Tegal. Daerah ini masih minimnya pendidikan agama baik untuk anak–anak maupun orang dewasa.<sup>1</sup>

Awalnya ustadz Sholehuddin sangat gelisah dengan masalah hidupnya dengan keadaan ekonomi yang kurang dan dengan kegundahannya, bingung apa yang ingin dilakukannya hingga akhirnya ustadz Sholehuddin sholat *Istikhoroh* meminta petunjuk kepada Allah SWT. Dan saat beberapa hari kemudian beliau mendapat ilham berupa mimpi dari gurunya yang telah wafat, beliau adalah Kyai Munasyor. Dalam mimpinya Kyai Munasyor meyakinkan atau berbicara dengan Ustadz Sholehuddin bahwa akan mendapatkan kemudahan pada tahun yang akan datang. Kemudian pada bulan *Asy-Syuro'* atau dalam kalender Islam disebut bulan Muharram. Ustadz Sholehuddin mendapatkan jawaban dari mimpinya itu. Pada saat itu Ustadz Sholehuddin diberikan kemudahan dengan mendapatkan tawaran untuk mengisi pengajian–pengajian kecil didesanya hingga sekarang, ketika ada acara–acara seperti walimahan, slametan, pengajian dan sebagainya untuk berceramah atau untuk mendo'akan.

Selain karena mimpinya itu, ada masalah lain yang harus Ustadz Sholehuddin. Perhatian Ustadz Sholehuddin dengan masyarakat dan lingkungannya yaitu ketika kurangnya kegiatan dan pendidikan agama di desa Banjarmulya. Itu salah satu alasan Ustadz Sholehuddin ingin

---

<sup>1</sup> Wawancara kepada Ustadz Sholehuddin pengasuh Majelis Ta'lim Anak – Anak Ash-Sholeh pada tanggal 05 januari 2020, pukul 16.20 WIB.

mendirikan Majelis Ta'lim Anak–Anak Ash-Sholeh ini. Karena Ustadz Sholehuddin berfikir bagaimana agar anak–anak di desa tersebut mendapatkan pendidikan agama yang lebih baik dan kegiatan yang positif serta mengajarkan anak- anak berakhlak dan beretika yang baik, Baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan sekitar. Dengan berdirinya Majelis Ta'lim Anak–Anak Ash-Sholeh inilah ustadz Sholahuddin memberikan tempat untuk anak–anak di desa Banjarmulya khususnya dukuh Lobongkok agar bisa lebih untuk menimba ilmu–ilmu agama. Bukan hanya sekedar mengaji Al-Qur'an, Juz Amma, dan Iqro' saja, tetapi di Majelis Ta'lim Anak–Anak Ash-Sholeh juga diajarkan ilmu–ilmu agama yang lain seperti fiqih, nahwu shorof, tareh, tajwid, tauhid, akhlaq, dan lain–lain. Sekalipun mengaji dan belajar, di Majelis Ta'lim Anak- Anak Ash-Sholeh juga terdapat kegiatan–kegiatan yang lainnya seperti Maulid Nabi SAW di Majelis, pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* rutinan yang dilakukan di setiap rumah santri yang mengikuti kegiatan pembacaan tersebut, dan dzikir akbar yang di dalamnya membaca Manaqib Syaek Abdul Qadir dan Ratiban (campuran antara Ratibul Hadad dan Ratibul Athos) yang dilaksanakan dalam Majelis secara bersama–sama.

Adapun bentuk logo Majelis Ta'lim Anak–Anak Ash-Sholeh yaitu berbentuk bunga di dalamnya terdapat kitab yang dikelilingi tasbeih kemudian diikat lagi dengan tali serta terdapat sembilan bintang–bintang yang paling besar di atas, empat bintang kecil di sisi , dan empat bintang kecil di sisi kanan. Di setiap bentuknya terdapat makna yang tersimpan seperti dua kitab di dalam menuntukan makna dua sumber kitab pedoman umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang dikelilingi oleh tasbeih menunjukkan agar kita harus selalu mengingat kepada Allah SWT dalam kondisi apapun dan agar mereka yang sudah mempunyai ilmu itu tidak sombong atau tetap rendah hati. Karena banyak orang–orang pada zaman sekarang ketika mereka sudah merasa memiliki ilmu lebih, mereka banyak yang menyombongkan dan membanggakan dirinya. Kemudian tambang

yang diikat itu bermakna untuk mempersatukan baik santri yang sudah lulus dari majelis maupun santri yang masih mengaji serta para ustadz–ustadznya agar mereka saling bersatu dan membantu satu dengan yang lainnya. Setelah tasbih terdapat juga sembilang bintang–bintang, bintang yang pertama yaitu bintang yang berada diatas dan paling besar itu bermakna Nabi Muhammad SAW. Bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Nabi dan Rasul yang terakhir dan pemimpin umat Islam dengan sifat tauladannya yaitu shiddiq, tablagh, amanah dan fathonah hingga di juluki dengan Al-Amiin, dari situ lah harapan dari Ustadz Sholehuddin agar para santri bisa mengikuti salah satunya dan agar mereka pun menjadi tauladan yang baik seperti Nabi Muhammad SAW kelak. Kemudian bintang empat kecil disisi kiri bermakna 4 sahabat Nabi yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar Bin Khotob, Utsman Bin Affan, dan Ali Bin Abi Tholib. Bintang empat kecil disisi kanan bermakna 4 madzhab islam yaitu Madzhab Syafi’i, Madzhab Hambali, Madzhab Hanafi, dan Madzhab Maliki. Yang terakhir yaitu bunga yang membungkus dari itu semua menunjukkan agar semua yang telah dicapai itu berbuah manis dan harus baunya.<sup>2</sup>

Makna lambang di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika kita sudah mendapatkan ilmu banyak kita tidak boleh sombong ingatlah bahwa Allah SWT yang Maha Kuasa yang selalu memantau kita dimanapun kita berada, jadilah pribadi yang baik dengan saling tolong menolong antara satu dengan yang lainnya. Karena dalam hidup kita tidak mampu untuk hidup sendiri. Dan Jadilah orang yang seperti bunga bau harumnya yang selalu memberikan keharuman dimanapun kalian berada agar setiap orang yang menciumnya menjadi senang dan bahagia ketika mencium bau harum itu. Dengan berakhlaq yang baik dan beretika yang baik atau berperilaku sosial yang baik.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan ustadz sholehuddin selaku pengasuh Majelis Ta’lim Anak – Anak Ash-Sholeh pada tanggal 05 januari 2020, pukul 16.20 WIB.

<sup>3</sup> Wawancara kepada Ustadz Sholahuddin pengasuh Majelis Ta’lim Anak – Anak Ash-Sholeh pada tanggal 05 januari 2020, pukul 16.20 WIB.

Dari situlah Ustadz Sholehuddin memulai mendirikan Majelis Ta'lim hingga sekarang masih berjalan dengan baik. Tetapi masih minimnya tempat untuk mengaji, karena tempat yang digunakan untuk mengaji masih berada di rumah beliau sendiri. Ustadz Sholehuddin belum mendirikan sebuah gedung sendiri untuk Majelisnya. Yaitu tempat mengaji yang masih bercampur menjadi satu antara yang mengaji Iqro', Juz Amma, dan Al-Qur'an. Hanya waktunya saja yang membedakannya saja.

## 2. Visi, Misi, Dan Tujuan

### a. Visi

مَنْ جَدَّ يَجِدْ

*“sopo wonge bae kiyeng, temen, tekun, sregep mongko gusti allah pan nemukna sing di tekuni, sing di sregepi, sing di pengini”*.

Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka Allah akan menemukan kesungguhan mu yang kamu inginkan.

### b. Misi

- Membentuk akhlaqul karimah dan ilmu bermanfaat.
- Menjadikan generasi muda saat ini menjadi generasi yang sholeh sholihah.

### c. Tujuan

- Membentuk generasi yang berakhlaqul karimah.
- Mengajarkan sejak dini tentang ilmu agama baik dari segi lahiriyah maupun batiniyah.
- Untuk melatih anak-anak beretika dan interaksi sosial dengan baik dalam lingkungan masyarakat.<sup>4</sup>

## 3. Profil Pengasuh

Ustadz Sholehuddin lahir pada tanggal 12 juni 1980 di dukuh Lobongkok, desa Banjarmulya kecamatan Pemalang kabupaten Pemalang. Ustadz Sholehuddin adalah seorang santri dari pondok

---

<sup>4</sup> Data Diambil dari Arsip di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh Banjarmulya Pemalang.

pesantren Al-Hidayah desa Sitemu kecamatan Petarukan kabupaten Pemalang. Awal Ustadz Sholehuddin mondok, pada tahun 1994 Ustadz Sholehuddin hanya berbekal uang lima ribu rupiah. Dengan menjual ayam pada pedangan ayam keliling. Keberangkatannya kepondok pesantren Ustadz Sholehuddin tidak direstui oleh orang tuanya. Karena pada saat itu orang mondok atau melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sangatlah langka karena orang yang bisa sekolah hanyalah orang-orang yang mau berfikir keras dan yang hanya mempunyai tekad ingin pintar. Dalam artian mereka yang mempunyai tekad ingin belajar bersungguh-sungguh tanpa memikirkan soal biaya.

Di desa Banjarmulya kebanyakan anak yang sudah lulus sekolah dasar biasanya mereka merantau ke ibu kota untuk mencari uang. Karena perekomonian yang serba kurang dan pemikiran yang masih kolat itu mengakibatkan mereka untuk lebih memilih bekerja agar menghasilkan uang yang banyak. Maka dari itu, hal seperti ini masih dianggap bahwa orang yang mondok nanti mau jadi apa dan masih berfikir bahwa mondok itu hanya akan menyia-nyiakan waktu dan tidak menghasilkan uang tetapi hanya menghambur-hamburkan. Beda dengan jaman sekarang yang mau kemana saja sudah gampang dan pendidikan sudah mudah, tidak seperti pada jaman dahulu.

Namun, ketika itu Ustadz Sholehuddin masih nekat untuk tetap berangkat ke pondok walaupun tidak mempunyai uang sama sekali dan ayah beliau masih menentanginya sampai banyak ancaman-ancaman yang diberikan ayahnya kepada Ustadz Sholehuddin. Kemudian ada salah satu saudara yang memberikan fasilitas kepada beliau selama beberapa bulan di pondok pesantren. Pada saat saudaranya sedang mengalami kekurangan ekonomi dan tidak bisa membiayai Ustadz Sholehuddin, sehingga membuat Ustadz Sholeh bingung entah apa yang harus diperbuatnya dan pada akhirnya beliau memberanikan diri untuk menghadap pak kyai dan bilang kalau bayar pondoknya ngutang dulu. Ketika pak kyai tau hal itu kyai Munashor langsung menawarkan kepada Ustadz Sholeh untuk mengajar ngaji di pondok pesantren untuk

mengajar di kelas 1 Diniyah, karena dengan mengajar Ustadz Sholeh bisa meringankan biaya membayar pondok bahkan bisa digratiskan dalam arti tidak membayar syahri'ah. Padahal di pondok pesantren tersebut syarat santri bisa mengajar ketika sudah mondok lebih dari 2 tahun dan Ustadz Sholeh masih mondok 1 tahun lamanya. Dan saat Ustadz Sholehuddin mengajar tidak disangka banyak santri mengikuti mata pelajarannya ada sekitar 100 santri yang mengikuti ngaji pada Ustadz Sholehuddin.

Singkat cerita hingga Ustadz Sholehuddin menjadi tangan kanan pak kyai kemanapun pak kyai pergi Ustadz Sholehuddin selalu ikut hingga pak kyai wafat pada tanggal 15 nisfu sya'ban tahun 2007. Satu tahun kemudian setelah wafatnya pak kyai, Ustadz Sholehuddin pun izin untuk boyongan atau pamit keluar dari pondok pada tahun 2008. Kueang lebih selama 13 Ustadz Sholehuddin mondok di pesantren Al-Hidayat. Sebelum wafatnya pak kyai Ustadz Sholehuddin diberi ijazah oleh pak kyai yang harus di amalkan ketika sudah hidup di rumahnya dan kepada masyarakat sekitar yaitu ijazah surat *Yāsīn Faḍīlah* selain ilmu agama yang telah beliau dapatkan selama 13 tahun tersebut.

Banyak hal yang dialami setelah Ustadz Sholehuddin keluar dari pondok pesantren Ustadz Sholehuddin pernah bertetapa di kuburan-kuburan hingga tidak makan hanya minum, kemudian Ustadz Sholehuddin melanjutkan tetapa di Mbah Gendon daerah Kesesirejo Pekalongan selama 40 hari berpuasa tidak makan hanya minum. Setelah di Mbah Gendon tidak mendapat jawab atas apa yang beliau inginkan Ustadz Sholehuddin melanjutkan tetapanya di Mbah Nur yang berada desa Genting Walangsanga kecamatan Moga kabupaten Pemalang. Tetapanya di sana akhirnya mendapatkan hasil dengan didatangi mermapi putih yang menjadi petunjuk arah dari tujuan yang beliau ingin.

Setelah semua tetapanya selesai Ustadz Sholehuddin akhirnya menikah dengan seorang gadis di desanya yang bernama Ero Eti. Ero Eti adalah anak dari orang biasa yang notabennya bukan santri. Dari

pernikahannya itu beliau dikaruniai dua anak yaitu satu putra yang bernama Nur Alif Maulana Byamsudin anak pertama yang masih berumur 7 tahun dan putri satu yang bernama Al-Hana Nur Baiti yang masih berumur satu tahun.<sup>5</sup>

#### 4. Kegiatan Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh

Kegiatan bagi anak-anak yang mengaji di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh dan agar semakin terstruktur semakin baik, maka pengasuh Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh menyusun jadwal kegiatan Setiap hari setelah sholat maghrib semua santri mengaji Iqro', Jus Amma' dan Al-Qur'an sampai waktu isya. Pada malam jum'at semua santri libur. Setelah semua santri mengaji Iqro', Jus Amma dan Al-Qur'an mereka melanjutkan pelajaran tambahan bagi santri yang sudah Al-Qur'an. Adapun jadwal pelajaran sebagai berikut :<sup>6</sup>

#### JADWAL PELAJARAN DAN KEGIATAN

NO	KELAS	HARI							Dzikir akbar*	Libur
		SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT		
		MATA PELAJARAN DAN KEGIATAN*								
1.	Al qur'an 1	- Tajwid - Ghorib	- Tajwid - Ghorib	- Tajwid - Ghorib	- Tajwid - ghorib	- Tajwid - Ghorib				
2.	Al qur'an 2	- Tajwid - Ghorib	- Tajwid - Ghorib	- Tajwid - Ghorib	- Tajwid - ghorib	- Tajwid - Ghorib				
3.	Al qur'an 3	- Tajwid - Ghorib	- Tajwid - <b>Maulid nabi*</b>	- Tajwid - <b>Rutinan Yasin fadhilah *</b>	- Tajwid - ghorib	- Tajwid - Ghorib				
4.	Al qur'an 4	- Tauhid	- Fiqih - <b>Maulid nabi*</b>	- Tajwid - <b>Rutinan Yasin fadhilah *</b>	- akhlaq	- gharib		Dzikir akbar*	Libur	
5.	Al qur'an 5	- Nahwu shorof	- Tareh - <b>Maulid nabi*</b>	- Jawahirul kalam - <b>Rutinan yasin fadhilah *</b>	- Akhlaq - Arbain nawawi (hadits)	- Fiqih - Tajwid				

<sup>5</sup> Wawancara dengan ustadz Sholehuddin selaku pengasuh Majelis Ta'lim Anak – Anak Ash-Sholeh pada tanggal 05 januari 2020, pukul 16.20 WIB.

<sup>6</sup> Data Diambil Dari Arsip Di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh Banjarmasin Pemalang.



\*: kegiatan rutinan yang dilaksanakan di majelis ta'lim anak – anak ash - sholeh

## 5. Dewan Asatidz Dan Santri

Dewan asatidz atau biasa disebut dengan ustadz. kata Ustadz menurut bahasa adalah pengajar, orang yang ahli dalam suatu bidang industri dan berbicara pada yang lain. sedangkan di Indonesia orang disebut ustadz antara lain : da'i, mubaligh, penceramah, guru ngaji Al-Qur'an, guru madrasah diniyah, guru ngaji kitab di pesantren, pengasuh/pemimpin pesantren (biasanya dipesantren modern).<sup>7</sup> Begitupun di Majelis Ta'lim Anak–Anak Ash-Sholeh orang yang mengajarkan ilmu agama disebut sebagai ustadz. Adapun rincian ustadz sebagai berikut :

No	Nama	Alamat	Kelas
1.	Ustadz Sholahudin	Lobongkok banjarmulya	Al-Qur'an 5
2.	Ustadz Taufiq	Karyamukti banjarmulya	Al-Qur'an 4
3.	Ustadz Sidiq	Penuntun banjarmulya	Al-Qur'an 3
4.	Ustadz Fredi	Lobongkok banjarmulya	Al-Qur'an 2
5.	Ustadz Ghani	Lobongkok banjarmulya	Al-Qur'an 1
6.	Ustadz Wawan	Lobongkok banjarmulya	Juz Amma' Dan Iqro'

Santri merupakan sebutan untuk seseorang yang belajar atau mencari ilmu agama, baik yang menetap di pondok pesantren maupun yang hanya mengaji disebuah majelis ta'lim semuanya disebut santri. Tetapi biasanya santri yang tidak menetap di pondok atau mereka yang setelah mengaji di pondok pesantren ataupun di Majelis Ta'lim kemudian pulang ke rumahnya disebut santri kalong. Di Majelis Ta'lim Anak–Anak Ash–Sholeh semua santri setelah selesai kegiatan mengaji dan belajar mereka pada pulang kerumahnya masing–masing. Ada sekitar 200 an santri yang mengaji di Majelis Ta'lim Anak–Anak Ash-Sholeh di tahun 2020 ini. Jadi sesuai dengan tujuan Majelis Ta'lim Anak–Anak Ash-Sholeh yaitu “membentuk akhlaqul karim

<sup>7</sup> <https://kbbi.web.id/ustaz> diunduh pada tanggal 12 januari 2020, pukul 15.00 WIB.

anak-anak dan mengajarkan ilmu agama sejak dini” maka dibutuhkan usatadz yang kompeten dan professional untuk menjadikan santri di Majelis Ta’lim Anak-Anak Ash-Sholeh ini menjadi anak-anak yang sholeh dan sholihah dengan beretika yang baik. Karena dengan kualitas para santri yang berakhlakul karimah, dan mengetahui ilmu agama maka dari itu selangkah lebih baik untuk kemajuan agama, bangsa dan negara ini di masa depan.<sup>8</sup>

#### **B. Pandangan Majelis terhadap praktik Pembacaan Surat *Yāsīn Faḍīlah***

Pembacaan surah *Yāsīn Faḍīlah* menjadi ciri khas sendiri bagi Majelis Ta’lim Anak-Anak Ash-Sholeh karena selain disitu belum ada yang menjadikan *Yāsīn Faḍīlah* sebagai kegiatan rutin untuk anak-anak di desa Banjarmulya. Dan yang boleh mengikuti adalah anak-anak santri dari kelas Al-Qur’an 3 sampai Al-Qur’an 5. Bagi santri yang sudah Al-Qur’an 3 mereka wajib mengikuti kegiatan *Yāsīn Faḍīlah* ini. Karena mereka sudah merasakan dan pandai dalam membaca Al-Qur’an dari pada yang Al-Qur’an 1 dan Al-Qur’an 2 yang belum begitu padai dalam membaca Al-Qur’an. Menurut pengasuh majelis, santri yang kelas Al-Qur’an 3 sampai Al-Qur’an 5 sudah bisa diajarkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan rohani seperti pembacaan rutin pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ini dimana mereka sudah mampu untuk merespon adanya rutinitas amalan yang diberikan oleh Majelis Ta’lim.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa santri dari kelas Al-Qur’an 5 di Majelis Ta’lim Anak-Anak Ash-Sholeh. Bahwa menurut mereka dengan adanya praktik pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ini mereka bisa mendapatkan teman-teman baru, pengalaman baru, dan adanya ketenangan jiwa di dalam hati mereka yang mengikutinya dengan khusyu’. Dan Selain itu mereka juga lebih giat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.

Seperti wawancara penulis kepada santri kelas Al-Qur’an 4 yang bernama Aldi Saputro menurutnya “dengan adanya kegiatan rutin

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ustadz Taufiq selaku pengajar Majelis Ta’lim Anak – Anak Ash-Sholeh pada tanggal 05 januari 2020, pukul 17.00 WIB.

pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* saya lebih giat dalam mengikuti kegiatan yang lebih positif karena dengan adanya rutinan tersebut juga bisa tau cara beretika yang baik ketika sedang berada dirumah seseorang dan adanya ketenangan jiwa ketika pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* itu berlangsung”.<sup>9</sup>

Adapun hasil wawancara yang lain kepada ananda Septu Khusus Hidayah merunutnya “setelah mengikuti rutinan pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* selama 3 tahun ini saya merasakan adanya kemudahan dalam belajar atau dalam menyerap ilmu baik itu ilmu agama maupun umum”.<sup>10</sup>

Hasil wawancara peneliti terhadap anak kelas Al-Qur’an 5 yang bernama Windi menurutnya “dalam rutinan pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*, bahwa niat saya ingin sama-sama mendo’ankan agar keluarga temannya selalu diberi keselamatan dan diberi nyaman dalam keluarganya. surat *Yāsīn* itu kan manfaatnya sangat banyak dan menurut saya dengan adanya rutinan pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* sangatlah bagus, karena didalam surat *Yāsīn Faḍīlah* sangat banyak do’a-do’a baik yang mampu membawa keberkahan disetiap rumah”.<sup>11</sup>

Menurut pandangan dari ustadz Taufiq selaku pengajar di Majelis Ta’lim Anak-anak Ash-Sholeh dalam menyikapi adanya praktik pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ini, hal semacam ini adalah sesuatu yang sangat langka dilakukan di desa Banjarmulya karena sebelumnya tidak pernah ada kegiatan yang seperti ini, dimana anak-anak sudah diajarkan tentang kegiatan keagamaan sejak dini dengan menggunakan *Yāsīn Faḍīlah* yang notabennya dilakukan oleh orang-orang dewasa dan orang tua. Karena pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ini adalah pembacaan surat *Yāsīn* yang didalamnya bukan hanya membacanya surat Al-Qur’annya saja tapi sebagai dzikir atau wirid karena banyaknya ayat-ayat yang di ulang-ulang

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara peneliti terhadap santri yang bernama Aldi Saputra kelas Al-Qur’an 4 di Majelis Ta’lim Anak-Anak Ash-Sholeh pada tanggal 07 Januari 2020, pukul 21.30 WIB.

<sup>10</sup> Hasil wawancara peneliti terhadap santri yang bernama Septi Khusus Hidayah kelas Al-Qur’an 5 di Majelis Ta’lim Anak-Anak Ash-Sholeh pada tanggal 13 Januari 2020, pukul 21.30 WIB.

<sup>11</sup> Hasil wawancara peneliti terhadap santri yang bernama Windi kelas Al-Qur’an 5 di Majelis Ta’lim Anak-Anak Ash-Sholeh pada tanggal 13 Januari 2020, pukul 21.35 WIB.

dalam pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*. Sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam proses pembacaannya.<sup>12</sup>

Jadi dari hasil wawancara dan obeservasi peneliti dalam praktik pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* setiap malam Senin di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh bahwa tidak semua santri yang mengikuti dapat merasakan manfaat dari pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*, karena dari sebagian mereka ada yang masih beranggapan hanya sekedar mengikuti kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh Majelis Ta'lim dan sebagian dari mereka juga ada yang mampu merasakan manfaat setelah mengikuti kegiatan rutinan tersebut. Seperti halnya ada yang merasakan ketenangan dalam jiwanya, ada juga yang merasakan bahwa dirinya dimudahkan dalam belajar, ada yang merasakan kenyamanan dari segi lahiriyah dan batinियahnya, dan ada juga yang merasakan bahwa adanya kegiatan rutinan ini dia lebih bisa beretika dengan baik baik ketika sedang bersama teman, orang tua, maupun beretika ketika sedang berada di rumah seseorang. Di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh juga selain pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* dan tahlil, setelah itu mereka juga selalu diberi motivasi atau ceramah keagamaan oleh pengarus Majelis Ta'lim.

Selain itu juga ada kegiatan yang lainnya di Majelis Ta'lim seperti manaqib dan ratiban (gabungan antara rathibul hadad dan rathibul athos) yang dilaksanakan di Majelis Ta'lim secara bersama-sama semua santri yang biasanya disebut dengan dzikir akbar dan Maulid Nabi yang juga dilaksanakan di Majelis Ta'lim secara bersama-sama.

Hadits Rasul SAW tentang anjuran untuk duduk dalam Majelis Ta'lim dan memilih tempat yang kosong. Penjelasan keutamaan rasa malu dan tidak menyusahkan manusia. Dan kecaman terhadap orang yang menghindar dari Majelis Ta'lim tanpa halangan, sebab orang yang menghindar dari majelis itu rentan terhadap murka Allah SWT.

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara Peneliti terhadap Ustadz Taufiq selaku Pengajar di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh pada tanggal 05 Januari 2020, pukul 17.00 WIB.

وعن أبي واقيد الحارث بن عوف رضي الله عنه : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ، إِذْ أَقْبَلَ ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ، فَأَقْبَلَ اثْنَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَهَبَ وَاحِدٌ، فَوَقَفَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةً فِي الْحُلُقَةِ فَجَلَسَ فِيهَا، وَأَمَّا الْآخَرُ فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ، وَأَمَّا الثَّالِثُ فَادْبَرَ ذَاهِبًا. فَلَمَّا فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " أُخْبِرْكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلَاثَةِ؟ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ". (متفق عليه)

Artinya : waqiib Al-Harits Ibnu Auf berkata, “ketika Rasulullah sedang duduk dimasjid, dan para sahabat pun bersama beliau, tiba-tiba datang tiga orang, yang dua mendatangi Rasulullah SAW. dan yang satu pergi berlalu. Maka keduanya berdiri dihadapan Rasul, salah satunya melihat tempat kosong diantara para hadirin yang duduk, satunya melihat tempat kosong diantara para hadirin yang duduk, maka ia segera duduk di tempat itu, dan satunya lagi duduk dibagian belakang, adapun orang yang ketiga maka ia berlalu di majelis itu. Ketika Rasulullah SAW. Selesai, beliau berkata, “ *Maukah kalian aku beritahu tentang tiga orang tadi? Adapun salah seorang dari mereka ia mencari tempat di sisi Allah, maka Allah pun memberinya tempat, dan yang kedua adalah orang yang malu, maka Allah pun malu kepadanya, adapun yang ketiga adalah orang yang berpaling, maka Allah pun berpaling darinya*”. (Muttafaq’ alaih)<sup>13</sup>

Membimbing anak-anak untuk mengikuti kegiatan agama sejak dini adalah tantangan tersendiri bagi ustadz Sholehuddin. Karena harus ada jiwa kesabaran yang tinggi dalam menghadapi tingkah laku mereka. Menurut R.A. Kosnan bahwa “Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”.<sup>14</sup> Oleh karena itu anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial yang paling rentan dan lemah, ironisnya anak-anak justru sering kali ditempatkan dalam posisi yang paling rugi. Tidak memiliki hak untuk

<sup>13</sup> Al-Imam Abi Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi AN-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Libanon : Darul Kutub Al-Ilmiyah, 261 H ) jilid 2, hlm 580.

<sup>14</sup> R.A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, (Bandung : Sumur, 2005), hlm 113.

bersuara, dan bahkan mereka sering menjadi korban tidak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya.<sup>15</sup>

Dari situlah Ustadz Sholehuddin memulai rutinan pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* yang bertujuan, bagi anak-anak yang mengikutinya dapat diberi kecerdasan dan kemudahan dalam belajar khususnya belajar tentang keagamaan, mengajarkan anak-anak untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT sejak kecil, dan membentuk karakter anak-anak baik dari segi batiniyah maupun lahiriyahnya, yaitu dengan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dan bagi orang tuanya agar diberi kemudahan dan dilancarkan rezekinya, diberi kedamaian dan keberkahan dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya, untuk mencapai suatu hajat atau keinginan.<sup>16</sup>

### C. Tujuan Pembacaan Surat *Yāsīn Faḍīlah* di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh

*Yāsīn Faḍīlah* yang dipakai dalam Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh adalah surat *Yāsīn Faḍīlah* yang ditulis oleh seorang santri di pondok pesantren Al-Hidayah Petarukan Pematang, dia adalah kakak senior dari ustadz Sholehuddin yang bernama Munip Slamet, tetapi beliau sudah wafat. Alm Munip Slamet menulis dari kitab kyai Munashor karena pada saat itu beranggapan bahwa dengan menulis bisa melatih daya ingatan mengenai ilmu yang didapatkan, dengan menulis juga bisa lebih tahu serta paham apa isi tulisan tersebut. Ustadz Sholehuddin mendapat ijazah dari kyainya berupa *Yāsīn Faḍīlah* yang harus diamalkan kepada masyarakat, itu adalah salah satu pesan pak kyainya yang bernama KH. Munasyor bin H.Yusuf selaku pengasuh pondok Al-Hidayah desa Sitemu kecamatan Petarukan kabupaten Pematang. Kemudian KH.Munasyor juga pernah mondok di pondok pesantren Ribatul Mutta'alimin Pekalongan selama tiga tahun. Dari situlah beliau mendapatkan ijazah *Yāsīn Faḍīlah* ini yaitu dari KH. Nahrowi.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*, (Jakarta : Sinar Grafika, 1992) , hlm 28.

<sup>16</sup> Wawancara kepada ustadz sholehuddin selalu pengasuh Majelis Ta'lim Anak – Anak Ash-Sholeh pada tanggal 05 januari 2020, pukul 16.20 WIB.

<sup>17</sup> Wawancara kepada ustadz sholehuddin selalu pengasuh Majelis Ta'lim Anak–Anak Ash-Sholeh pada tanggal 05 januari 2020, pukul 16.20 WIB.

Cara mendapatkan ijazah *Yāsīn Faḍīlah* ini Ustadz Sholehuddin mendapat syarat yang harus dilakukan oleh ustadz Sholehuddin yaitu harus puasa 40 hari secara berturut-turut. Ketika sudah melakukan persyaratan itu ijazah atau amalan ini harus benar-benar diamankan di daerah mereka masing-masing ketika sudah pulang atau sudah keluar dari pondok dan menetap dirumahnya. Tujuannya agar daerah tersebut diberikan keberkahan, ketentraman serta kehidupan yang lebih sejahtera dan agar lebih baik lagi dalam urusan agama. Ustadz Sholehuddin mulai mengamalkan amalan ini setelah mendirikan Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh. Tujuannya ingin mengajarkan kepada anak-anak tentang ilmu agama sejak dini baik dari segi lahiriyahnya maupun batiniyahnya yaitu agar mereka dibiasakan mengikuti kegiatan agama dari dini. Selain kepada anak-anak tujuan pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* ini juga untuk memberikan keberkahan dan kedamaian kepada rumah-rumah santri dan keluarganya.

Selain pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* , Ustadz Sholehuddin tidak pernah jemu dalam menggali ilmu-ilmu hikmah yang beliau dapatkan dari para ulama salaf selama beliau menuntut ilmu. Dan *Yāsīn Faḍīlah* , Ustadz Sholehuddin mengamalkannya untuk kebaikan pribadinya dan para santrinya. Ustadz Sholehuddin juga mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu ketika selesai sholat malam kalau tidak setelah sholat shubuh. Sampai Ustadz Sholehuddin menjadikan rutinan *Yāsīn Faḍīlah* ini kepada anak-anak yang mengaji di Majelis Ta'lim tersebut. Tetapi pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* ini bukan sebagai tradisi melainkan sebagai tuntunan bagi para santri dan para alumninya yang sudah selesai mengaji di Majelis Ta'lim tersebut, khususnya di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh.

Tujuan adanya praktik pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh ini dilatar belakangi oleh keadaan lingkungan Majelis Ta'lim. Dilingkungan ini sebagian besar masyarakatnya jarang sekali orang beribadah baik itu sholat, ataupun kegiatan keagamaan yang lain dan bagi anak-anak diusianya yang belum matang mereka sudah

mengonsumsi minuman keras, merokok, dan pergaulan bebas. Dari situlah ustadz Sholehuddin terketuk pintu hatinya dan mengingat bahwa dulu pernah dikasih amalan yang harus dilakukan olehnya yaitu *Yāsīn Faḍīlah*. Pada akhirnya ustadz Sholehuddin mulai mengadakan kegiatan rutin *Yāsīn Faḍīlah* di Majelisnya karena beliau tidak ingin santrinya melakukan hal yang sama seperti anak-anak yang sudah terjemus dalam kenakanan remaja yang banyak kemadhorotan. maka dari itu ustadz Sholehuddin bertujuan ingin melatih santrinya dengan kegiatan-kegiatan rohani yang bertujuan ingin membersihkan bathiniah anak sejak dini. Dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bisa membantu anak-anak beralih dalam menggunakan waktu luangnya menjadi bermanfaat.<sup>18</sup>

Alasan mengapa ustadz Sholehuddin mengadakan Rutian *Yāsīn Faḍīlah* disetiap rumah karena masih banyaknya orang tua santri yang tidak begitu pandai dalam membaca Al-Qur'an bahkan ada yang benar-benar buta huruf atau tidak bisa membaca Al-Qur'an sama sekali. Oleh karena itu tujuan ustadz Sholehuddin mengadakan kegiatan rutin pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ingin menghidupkan Al-Qur'an di dalam rumah-rumah santri yang mengikuti kegiatan rutin *Yāsīn Faḍīlah* tersebut, mendo'akan keluarga santri, serta ingin melatih santri-santrinya yang sudah mengaji di Majelis Ta'lim agar kelak dia akan selalu menghidupi rumahnya dengan Al-Qur'an.<sup>19</sup>

#### **D. Praktik pembacaan Surat *Yāsīn Faḍīlah* di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh**

Praktik pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh yang dilaksanakan secara rutin pada malam Senin setelah sholat Isya' yang dipimpin langsung oleh pengasuh Majelis. Adapun isi pembacaan dari surat *Yāsīn Faḍīlah* yang dijadikan sebagai

---

<sup>18</sup> Wawancara kepada ustadz sholehuddin selalu pengasuh Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh pada tanggal 05 januari 2020, pukul 16.20 WIB.

<sup>19</sup> Wawancara kepada ustadz sholehuddin selalu pengasuh Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh pada tanggal 05 januari 2020, pukul 16.20 WIB.



kegiatan rutinan di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh adalah sebagai berikut :

- a. Sebelum membaca surat *Yāsīn Faḍīlah* dalam Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash- Sholeh mereka membaca istighfar dulu selama 33 kali.

اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ

*“Aku memohon ampunan kepada Allah yang Maha Agung.”*

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Nuh ayat 10 :

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

*Artinya : Maka aku katakan kepada mereka, “Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun” (QS. Nuh ayat 10).<sup>20</sup>*

Sebelum memulai pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* ini, diharapkan semuanya santri yang mengikutinya untuk memohon ampun terlebih dahulu kepada Allah SWT atas segala dosa yang telah diperbuatnya baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

- b. Setelah membaca istighfat mereka membaca syahadat 3 kali.

أَشْهَدُ انْ لَا اِلهَ اِلَّا اللهُ وَ أَشْهَدُ انْ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ

*Artinya : “aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad utusan Allah”.*

Kalimat syahadat merupakan rukun Islam yang pertama. Dengan mengucap syahadat berarti kita sudah bersaksi kepada Allah dan Rasul-Nya.

- c. Kemudian pengasuh Majelis atau ustadz yang mengimami atau yang memandu acara rutinan surat *Yāsīn Faḍīlah* ini membacakan

---

<sup>20</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Depag RI, 1979/1980), hlm 570.

khususshon yang telah di tentukan oleh ustadz tersebut dan khususshon yang diberikan oleh tuan rumah. Dengan menghadiahkan *Fāthihah* kepada Rasulullah, ahli silsilah, dan kaum Muslimin–Muslimat. Kemudian kepada arwah bapak–ibu, handai taulan laki–laki dan perempuan dan semua penghuni alam kubur kaum Muslim dan Muslimat, khususnya bagi para guru yang mengijazahkan amalan ini.

- d. Membaca ta’awudz dan bismalah.
- e. Dan membaca surat *Yāsīn Faḍīlah* . Surat *Yāsīn Faḍīlah* dibaca satu kali, yang berisikan,
- f. pembacaan yasin 7 kali tanpa bernafas,

*Yāsīn* ini disebut dalam istilah ilmu tafsir huruf *muqattha’ah* (huruf dibaca–baca terpisah atau sendiri) pada awal surah yang mengisyaratkan kemukjizatan Al-Qur’an karena ia tersusun dari huruf–huruf hijaiyah yang mereka kenal dan mereka gunakan dalam berbicara. Namun tatanannya yang indah merupakan mukjizat dan pertanda bahwa ia dari sisi Allah.<sup>21</sup>

- g. sampai pada ayat ke 9 maka di ulangi 21 kali.

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا  
يُبْصِرُونَ

*Artinya : “Dan kami jadikan dihadapan mereka sekat (dinding) dan dibelakang mereka juga sekat, dan kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat”.*

kemudian membaca sholawat dan ditambahkan do’a yang dibaca 3 kali :

اللهم صلى على سيدنا محمد و على اله وصحبه وسلم

---

<sup>21</sup> Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir Tafsir – Tafsir Pilihan*, (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm 370.

اللَّهُمَّ يَا مَنْ نُورُهُ فِي سِرِّهِ وَسِرُّهُ فِي خَلْقِهِ أَحْفَنِي وَاحْفَظْنِي ( وَجَمِيعِ الْأَوْلَادِي وَ  
 أَوْلَادَاتِي وَ إِمْرَاتِي ) عَنْ عُيُونِ النَّاطِرِينَ وَالطَّاعِينَ وَقُلُوبِ الْخَاسِدِينَ وَالْبَاغِينَ  
 كَمَا حَفِظْتَ الرُّوحَ فِي الْجَسَدِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

h. Sampai pada ayat 24-27 diulangi 7 kali,

إِنِّي إِذَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ, إِنِّي آمَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمِعُونِ, قَبِلْ ادْخُلِ الْجَنَّةَ,  
 قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ, بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ.

Artinya : “Sesungguhnya jika aku (berbuat) begitu, pasti aku berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada tuhanmu, maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)-ku. Dikatakan (kepadanya), “masuklah kesurga” Dia (laki – laki itu) berkata, “ Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang – orang yang telah dimuliakan”.

Kemudian membaca sholawat dan ditambahkan do’a dibaca 3 kali,

اللهم صلى على سيدنا محمد و على اله وصحبه وسلم  
 اللَّهُمَّ اكْرِمْنِي ( وَجَمِيعاً أَوْلَادِي وَأَوْلَادَاتِي وَ إِمْرَاتِي ) بِالْفَهْمِ وَالْحِفْظِ وَقَضَاءِ الْحَوَائِجِ  
 فِي الدُّنْيَا وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

i. Sampai pada ayat 29 diulangi 21 kali,

إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ

Artinya : “tidak ada siksaan terhadap mereka melainkan dengan satu teriakan saja, maka seketika itu mereka mati”.

Kemudian membaca sholawat dan ditambah dengan do’a,

اللهم صلى على سيدنا محمد و على اله وصحبه وسلم

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا إِلَهِي يَا رَبِّي يَا شَدِيدَ الْبَطْشِ يَا جَبَّارُ يَا قَهَّارُ أَنْتَ حَسْبِي  
 عَلَى جَمِيعِ عَدُوِّنَا وَعَدُوَّتِنَا وَأَنْتَ حَسْبِي يَا اللَّهُ عَلَى مَنْ أَرَادَانِي بِسُوءٍ وَمَنْ  
 حَسَدَنِي وَمَنْ ظَلَمَنِي وَمَنْ غَضَبَنِي وَمَنْ قَتَلَنِي وَأَنْتَ حَسْبِي يَا اللَّهُ عَلَى : . . .  
 . تَبَّتْ ثَمَلُهُمْ وَفَرِقَ جَمْعُهُمْ وَمَزِفَ عُقْدَ تَهُمٍ وَحَرَبَ بُنَيْنَاهُمْ وَقَرَّبَ أَسْبَابَهُمْ  
 وَخَذَهُمْ أَحَدَى عَجْرِيْمٍ مُفْتَدِرِينَ وَأَنْزَلَ عَلَيْهِمْ مِنْ عَذَابِكَ وَبَلَاتِكَ وَغَضَبِكَ  
 وَلَعْنَتِكَ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا

Diulangi sampai tiga kali **الْوَحَا**

Diulangi sampai tiga kali **العَجَل**

Di ulangi sampai tiga kali **السَّاعَةَ**

Di ulangi sampai tiga kali dan tidak bernafas **خَامِدُونَ**

j. Sampai pada ayat ke 32,

وَإِنْ كُلُّ لَمَّا جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ

*Artinya : “Dan setiap (umat), semuanya akan dihadapkan kepada Kami”.*

kemudian ditambahi dengan Qur’an surah Ali Imran ayat 31 yang dibaca selama 21 kali,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

ذُنُوبَكُمْ، وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Artinya : “katakanlah (Muhammad), “jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa – dosamu”. Allah maha pengampun, maha penyayang”.*

Kemudian membaca sholawat dan ditambahi do'a yang diulangi sampai 3 kali,

اللهم صلى على سيدنا محمد و على اله وصحبه وسلم  
 اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا إِلَهِي يَا رَبِّي أَنْتَ حَسْبِي عَلَى جَمِيعِ النَّاسِ مِنْ ذِكْرٍ وَ  
 أَنْتَى صَغِيرِهِمْ وَكَبِيرِهِمْ أَطْفُ قَبْلَهُمْ وَذَلْفَهُمْ عَلَى نَصْرِي اللَّهُ وَبَشْرِ الصَّابِرِينَ

k. Sampai pada ayat ke 38 yang diulangi 19 kali,

... ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

*Artinya : "... demikianlah ketetapan (Allah) yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui".*

Kemudian membaca sholawat dan ditambahi dengan do'a dibaca 3 kali,

اللهم صلى على سيدنا محمد و على اله وصحبه وسلم  
 اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَمِيمِ الْوَاسِعِ النَّافِعِ أَنْ تُغْنِيَنِي (وَجَمِيعِ الْأَوْلَادِ  
 وَ أَوْلَادَاتِي وَ إِمْرَأَتِي) غِنَى لَأَفْقُرَ بَعْدَهَا أَبَدًا بِهِ عَنْ جَمِيعِ خَلْقِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ  
 شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan kemudian dilanjutkan dengan membaca,

... ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

l. Dan seterusnya. Selesai membaca *Yāsīn Faḍīlah* ini dilanjutkan dengan do'a setelah. Yang dipimpin oleh ustadz.<sup>22</sup>

Pada kata *جميع الاولادى واولادتى* (*semua anak-anak ku baik laki-laki dan perempuan*) sudah menggambarkan bahwa *Yāsīn Faḍīlah* ini benar-bener dikhususkan untuk anak-anak, remaja, serta dewasa. Namun bukan berarti hanya dikhususkan pada anak-anak saja untuk

<sup>22</sup>Kitab *Yāsīn Faḍīlah*, yang ditulis oleh saudara Munip Slamet tahun 1999, hlm 1-7.

orang tua juga bisa mengikuti dan mengamalkannya. Disetiap ayat yang ditambahi dengan do'a maka diawali dengan membaca sholawat terlebih dahulu. Dari situlah masyarakat atau anak-anak merespon dan mengapresiasi pembacaan surat Al-Qur'an tentang pengaruh dari pembacaan Surat *Yāsīn Faḍīlah* yang sangat dirasakan oleh masyarakat.

Pengamalan terhadap Al-Qur'an atau sebagainya dijadikan oleh masyarakat khususnya di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh, bahwa pada umumnya umat Islam sebagai sarana untuk melancarkan rezeki, mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan sebagai obat (*syifa'*) bagi jiwa dan raga. Melihat hal demikian pernah berlaku pada zaman Nabi Muhammad SAW. Yang mana beliau pernah menyembuhkan penyakit dengan membacakan beberapa surat tertentu dari Al-Qur'an seperti Surat *Al-Fāthihah* dan *Mu'awwidzatain*.<sup>23</sup>

Makna dari adanya pembacaan Surat *Yāsīn Faḍīlah* ini, yaitu dengan adanya kegiatan rutin akan menjadi sebuah amalan bagi santri-santri yang sudah mengikuti kegiatan ini. Dan adanya ketekunan santri dalam mengikuti kegiatan keagamaan dimanapun tempatnya. Serta menjadikan santri lebih religius dan pandai dalam memperelajari ilmu-ilmu agama. Dari praktik pembacaan Surat *Yāsīn Faḍīlah* terdapat dampak yang terjadi pada santri setelah pembacaan Surat *Yāsīn Faḍīlah* yaitu adanya ketenangan jiwa yang didapatkan oleh tuan rumah maupun santri yang mengikutinya dengan pembentukan karakter akhlak anak-anak secara perlahan dan berharap adanya kemudahan dalam rezeki yang berikan oleh Allah kepada Hamba-Nya dan adanya keselamatan didalam keluarga santri.

---

<sup>23</sup> M.Mansur Dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadits* (Yogyakarta : Teras, 2007), hlm 3.

## BAB IV

### RESEPSI FUNGSIONAL PRAKTIK PEMBACAAN *YĀSĪN FAḌĪLAH* SETIAP MALAM SENIN DI MAJELIS TA'LIM ANAK-ANAK ASH- SHOLEH BANJARMULYA PEMALANG

#### A. Pandangan Majelis Ta'lim terhadap Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* Setiap Malam Senin di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak ragam agama, budaya, dan adat istiadat. Adat sendiri dilihat dari wujud kebudayaan, dan wujud kebudayaan itu ada tiga antara lain adalah wujud ideal, wujud kelakuan (aktifitas), dan wujud fisik. Salah satu contoh yang marak di masyarakat adalah wujud kelakuan (aktifitas), dalam resepsi pembacaan Al-Qur'an seperti membaca surat *Yāsīn Faḍīlah*, pembacaan *Yāsīn* untuk tahlil dan lain sebagainya. Pembacaan Al-Qur'an sendiri dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda dalam perspektif keahlian masing-masing, melalui pemahaman yang berbeda dan akan melahirkan tafsiran Al-Qur'an yang beragam pula. Dan adapun contoh lainnya yaitu kegiatan rutinan pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* yang dilaknakan setiap malam Senin di Mejelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh.

Kegiatan pembacaan rutinan *Yāsīn Faḍīlah* yang dilaksanakan setiap malam Senin setelah *ba'da isya'* di rumah santri yang mengikuti kegiatan pembacaan tersebut secara berturut-turut. Misalnya, malam Senin di rumah ananda Bayu kemudian malam Senin yang akan datang di rumah ananda Khusnul. Jadi rutinan pembacaan tersebut secara bergantian dilakukan dari rumah satu ke rumah lainnya. Kenapa diambil pada hari Senin karena hari Senin adalah hari yang mulia dimana Rasulullah SAW dilahirkan pada hari Senin. Jadi Ustadz Sholehuddin mengambil hari Senin karena hari itu hari Nabi Muhammad Saw dilahirkan kedunia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Febriawan Jauhari, *Senin Bersama Rasulullah*, (Jawa Barat : Redaksi Mageran Media, 2019), hlm 25.

Senin menjadi hari yang ditunggu–tunggu, bergembira atas kelahiran Nabi Muhammad SAW, banyak orang yang ikut berpuasa. Suatu hari beliau pernah ditanya tentang puasa Senin maka sabda beliau,

حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ الْفَلَّاسُ, حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ عَنْ ثَوْرِ بْنِ  
يَزِيدَ, عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ, عَنْ رَبِيعَةَ الْجُرَشِيِّ, عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ النَّبِيُّ  
ﷺ يَتَحَرَّى صَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَالْحَمِيسِ. (رواه الترمذي وقال : حَدِيثٌ حَسَنٌ)

Artinya : Abu Hafsh Amr bin Al Fallas menceritakan kepada kami, Abdullah bin Daud memberitahukan kepada kami dari Tsauro bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Raabi'ah Al jurasyi, dari Aisyah RA. Ia berkata, “ Nabi SAW bersungguh-sungguh (senantiasa) untuk berpuasa pada hari Senin dan Kamis.” (HR. Tirmidzi)<sup>2</sup>

Hadits tentang disunahkannya puasa pada hari Senin dan Kamis karena pada hari itulah amalan yang kita lakukan dilaporkan.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى, حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ, عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ رِفَاعَةَ, عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ, عَنْ أَبِيهِ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ, أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَ  
الْحَمِيسِ, فَأَحَبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ". (رواه الترمذي)

Artinya : Muhammad bin Yahya menceritakan kepada kami, Abu Ashim memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Rifa'ah, dari Suhail, dari Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abi Hurairah, bahwa Rasulullah SAW, bersabda, “Amal perbuatan diangkat pada hari Senin dan Kamis, sehingga aku senang jika amalku diangkat ketika aku sedang berpuasa”(HR. At-Tirmidzi).<sup>3</sup>

Untuk meruntutkan praktik pembacaan rutin Surat *Yāsīn Faḍīlah* ini pada waktu setelah sholat isya' di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh yaitu:

<sup>2</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Kabir*, (Mesir: Dar Al-Arab Al-Islami, 279 H), juz 2, hlm 570.

<sup>3</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Kabir*, (Mesir: Dar Al-Arab Al-Islami, 279 H), juz 2, hlm. 571.



1. Setelah sholat maghrib anak-anak diwajibkan mengaji Al-Qur'an, juz Amma dan Iqra'.
2. Kemudian setelah mengaji Al-Qur'an bagi anak-anak yang kelas Al-Qur'an 3 sampai Al-Qur'an 5. Mereka setiap malam Senin diwajibkan mengikuti kegiatan rutin *Yāsīn Faḍīlah* setelah sholat isya'.
3. Setiap anak yang mengikuti kegiatan rutin pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* mereka harus menuju ke rumah santri yang sudah dijadwalkan.
4. Setelah semuanya kumpul baik pengasuh majelis, ustadz, maupun santri atau anak-anak kemudia dimulailah pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* hinggal selesai. Dan ditambahi dengan tahlil sebagai penutup.
5. Dan setelah kegiatan selesai anak-anak yang mengikuti kegiatan rutin *Yāsīn Faḍīlah* diberi bingkisan dari tuan rumah. Bingkisan itu diberi dari uang kas mereka yang telah dikumpulkan.

Selain itu juga dalam bacaan Surat *Yāsīn Faḍīlah* terdapat sholawat dan do'a di dalam ayat-ayat tertentu yang berisikan harapan mereka mengajukan permohonan dan ketika melewati ayat yang berisi hal-hal yang menakutkan, mereka memohon perlindungan. Menurut para ulama' yang telah menjelaskan bahwa shalawat Allah mengandung makna rahman, atau kasih sayang. Sedangkan sholawat kaum yang beriman merupakan do'a. Seperti dalam firman Allah SWT,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : “*Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya besholawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.*” (QS. Al-Ahzab : 56)<sup>4</sup>

Allah memerintahkan kepada kaum beriman agar bershawat untuknya dengan cara yang sama tanpa henti, sesering yang mereka mampu. Sebelum memulai pembacaan Surat *Yāsīn Faḍīlah* pengasur

---

<sup>4</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Depag RI, 1979/1980), hlm 426.

Majelis Ta'lim pasti selalu mengawali dengan istigfar dan syadahadat. Kemudian pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah*.

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai sarana pengobatan, sebagai media penyembuhan penyakit dengan metode *ruqyah* seperti surat *Al-Fāthihah* dan surat *Al-Mu'awwidzatain* (Al-Ikhlās, Al-Falaq, dan An-Nās) sebagai penolak sihir, dan ada juga yang menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai salah satu cara untuk mempermudah datangnya rezeki. Dalam praktik pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* yang semula bertujuan sebagai sarana menciptakan *Ukhuwah* (persaudaraan), namun dapat juga diambil keutaman-keutaman atau hikmah yang terkandung didalamnya.

Pandangan Majelis Ta'lim terhadap pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* ini, Majelis Ta'lim sangatlah menyadari bahwa setiap kalam Allah yang dijadikan sebagai amalan pasti ada manfaat yang terdapat didalamnya. Dengan menggunakan surat *Yāsīn* sebagai dzikir dan banyaknya hadits yang menyebutkan bahwa surat *Yāsīn* adalah jantung Al-Qur'an dan juga banyak sekali fadhilah didalamnya itu membuat pengasuh Majelis yakin untuk mengamalkan pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* dikalangan anak-anak atau santri. Selain itu adanya respon yang baik terhadap munculnya pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* ini dari orang tua santri dan lingkungan sekitar.<sup>5</sup>

Hasil wawancara dan observasi penulis di lapangan, bahwa terdapat Respon yang sangat beragam, dari cara memahami maupun mengamalkan isi kandungan praktik pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah*. Seperti halnya, pandangan santri dari kelas Al-Qur'an 3 dalam memahami tentang pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah*, menurut mereka pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* hanya sebagai sebuah kegiatan rutinan di Majelis Ta'lim yang mana dalam pembacaan ini di pimpin langsung oleh pengasuh

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ustadz Sholehuddin Pengasuh Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh Desa Banjarmulya Pemasang pada tanggal 05 Januari 2020, pukul 16.30 WIB.

Majelis. Dan mereka beranggapan bahwa pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* yang dilakukan itu hanyalah pembacaan surat *Yāsīn* biasa saja. Tetapi bagi kelas Al-Qur'an 4 sebagai dari mereka ada sudah tau bahwa pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* adalah kegiatan rutin yang berbeda pada umumnya, bahwasannya pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* suatu pembacaan surat *Yāsīn* yang di dalamnya masih ada tambahan seperti do'a, sholawat dan yang lainnya. Yang terkandung didalam surat *Yāsīn Faḍīlah* tersebut adanya pengulangan dalam membaca ayat-ayat, sholawat serta do'a.

Bagi kelas Al-Qur'an 5 dan yang lainnya mereka yang sudah bisa merespon tentang adanya pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* yang dilakukan disetiap rumah. Membuat mereka yang mengikuti lebih khusu' dan lebih bisa merakakan adanya kehadiran pembacaan tersebut. Lebih mendalami dan memahami bacaan surat *Yāsīn Faḍīlah*. Dan respon yang mereka rasakan pun sangat beragam. Ada yang mengatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* merasakan adanya ketengan dalam jiwa bahwa dalam berinteraksi, menanggapi sebuah masalah, belajar bersabar dan yang lainnya. Ada juga yang merasakan di bidang akademik merasa dirinya dipermudah dalam belajar. Semua itu tergantung dari respon yang diberikan dan ke khusu' dalam mengikut rutin pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah*.

Setelah umat Islam membaca, memahami maupun mengamalkan isi kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an maka akan menghasilkan pemahaman yang bermacam-macam sesuai dengan kemampuan maupun latar belakang masing-masing individu. Pemahaman-pemahaman yang ada dalam masyarakat tersebut merupakan produk dari sebuah tafsiran Al-Qur'an dalam praktik sosial baik dalam lingkup teologi, filsafat, psikologi, maupun kultur masyarakat setempat.

Ragam kegiatan tersebut adalah salah satu respon masyarakat terhadap Al-Qur'an. Salah satu contohnya yaitu kegiatan yang terjadi dalam Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh di dukuh Lobongkok desa Banjarmulya kecamatan Pemalang kabupaten Pemalang. Bahwa anak-

anak atau santri secara rutin melaksanakan kegiatan pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* sebuah aktivitas rutin pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* sebagai suatu amalan yang memuat ayat-ayat Al-Qur'an, sholawat dan do'a didalam surat *Yāsīn*.

Pemahaman dan penghayatan individu yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk rindakan dapat mempengaruhi individu lain, sehingga membentuk kesadaran bersama, pada taraf tertentu serta dapat melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi. Pengalaman bergaul dengan Al-Qur'an meliputi bermacam-macam bentuk kegiatan, seperti membaca Al-Qur'an, memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, mengobati dengan Al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan Al-Qur'an, menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil penelitian lapangan penulis melalui wawancara dan observasi, pada dasarnya santri atau anak-anak yang mengikuti kegiatan rutinan pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* mampu mengamalkannya dengan baik dan meyakini adanya barokah dari pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ini. Hal ini disebabkan adanya respon yang baik dari para santri atau anak-anak yang giat mengikuti kegiatan rutinan yang diadakan di Majelis Ta'lim ini. Dan para santri membuktikan sendiri adanya barokah dari amalan tersebut, yaitu dengan adanya kegiatan rutinan pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ini selain adanya kegiatan keagamaan bagi anak-anak untuk belajar beretika yang baik terhadap orang lain, mereka juga melatih diri untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT sejak dini, dan memberikan anak-anak kegiatan yang lebih positif dan lebih bermanfaat.

Keyakinan umat Islam terhadap keutamaan dan kekuatan yang dimiliki oleh Al-Qur'an mendasari berbagai praktik resepsi terhadap Al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan resepsi fungsional, dapat terlihat bahwa Al-Qur'an difungsikan oleh umat Islam dalam berbagai hal.

---

<sup>6</sup> M. Mansyur Dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : Teras, 2007), hlm 11.

Ada yang mengfungsikannya sebagai sarana mendapat balasan pahala, keberkahan Al-Qur'an, dan keselamatan akhirat. Dan disamping itu juga ada yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana keselamatan di dunia, kesembuhan penyakit, dan terkabulnya berbagai hajat di dunia.<sup>7</sup>

Berdasarkan teori juasz yang lebih menitikberatkan pada segi kesejarahannya. Sebagai subjek sejarah, resepsi Al-Qur'an juga menunjukkan kepada masa lalu. Meskipun model resepsi memberikan perhatian pada sejarah penerimaan, bukan berarti teori resepsi merupakan sejarah asal-usul. Tetapi sebaliknya, teori resepsi adalah sejarah relasi sebab yang dicari adalah mata rantai tanggapan pembaca. Unsur kesejarahan dalam hubungan ini terjadi selama proses pembacaan berlangsung. Seperti halnya dalam praktik pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* setiap malam Senin di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh. Di dalam praktik pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ini bahwa ada tujuan yang membuat pengasuh majelis mengadakan rutikan yang dilakukan oleh anak-anak karena sebelum adanya kegiatan keagamaan semacam ini anak-anak lebih menggunakan waktu luangnya untuk bermain-main yang tidak bermanfaat dalam artian usia mereka yang masih dini mereka sudah merokok, mencuri, bahkan terkadang ada yang sampai menggunakan minuman-minuman keras khususnya anak laki-laki. Karena adanya kebebasan dalam bergaul. Maka dari itu dengan melihat kondisi semacam itu pengasuh Majelis Ta'lim membentuk dan memberikan kegiatan yang lebih positif bagi anak-anak. Dengan adanya kegiatan semacam ini mereka juga lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah dengan pendekatan dari segi bathiniyah mereka.

Selain itu, tradisi ini juga tidak hanya diisi dengan pembacaan surat *Yāsīn* saja tetapi disertai dengan kajian tafsir dan keutamaannya, dan bisa juga ditambahkan muatan kajian keislaman. Tentu ini dimaksudkan sebagai misi untuk mencerdaskan umat. Tujuannya, agar kita bisa

---

<sup>7</sup> Nilna Fadlillah, *Resepsi Terhadap Al-Qur'an Dalam Riwayat Hadis*, (Yogyakarta : Nun, Vol. 3, No. 2, 2017), hlm 122.

memanfaatkan tradisi yang sudah ada sebagai sarana percerdasan umat. Dengan demikian, konfrontasi dengan masyarakat tak perlu terjadi dan kita pun tidak perlu susah payah menciptakan “tradisi” baru untuk mencerdaskan masyarakat.<sup>8</sup>

### **B. Makna Resepsi Fungsional Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* Setiap Malam Senin di Majelis Ta’lim Anak-Anak Ash-Sholeh**

Resepsi adalah bagaimana Al-Qur’an sebagai teks diresepsi dan diterima oleh generasi pertama Muslim, dan bagaimana mereka memberikan reaksi terhadap Al-Qur’an. Sedangkan yang dimaksud dengan resepsi atau penerimaan adalah bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap sesuatu. Jadi, resepsi Al-Qur’an adalah uraian bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap Al-Qur’an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakan baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan lepas kata-kata yang mempunyai makna tertentu.<sup>9</sup>

Salah satu bentuknya dapat dilihat dalam resepsi mereka terhadap Al-Qur’an. Kondisi sosial-budaya yang telah terbentuk ketika Islam datang ke Indonesia mempengaruhi proses mengajarkan Islam. Fenomena ini berlangsung diberbagai kehidupan umat Islam diberbagai tempat, termasuk di Indonesia. Sehingga resepsi Al-Qur’an dari satu generasi sangat mungkin untuk ditiru secara kreatif oleh generasi selanjutnya, tergantung pada transmisi pengetahuan yang berlangsung, melalui teks tau praktik. Misalnya, sebagai halnya umat Islam lainnya, setiap hari umat Islam membaca Al-Qur’an dalam sholat. Baik di masjid, di rumah salah satu bentuk ibadah mereka. disamping itu, mereka juga membaca Al-Qur’an untuk tujuan lain, sebagaimana yang dilakukan oleh umat Islam dimasa lalu. Akan tetapi, dengan latar belakang sosial budaya yang ada, mereka merespon informasi tentang Al-Qur’an secara kreatif. Respon

---

<sup>8</sup> Muhammad Said, *Pesona Surah Yaasiin*, (Jakarta : Gema Insani, 2008) hlm ix-x.

<sup>9</sup> Ahmad Rafiq, “Sejarah Al-Qur’an dan Pewahyuan Resepsi” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Islam, Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012, hlm 73.

mereka terhadap informasi tersebut kemudian terwujud dalam berbagai praktik pembacaan Al-Qur'an.<sup>10</sup>

Adapun dari hasil wawancara peneliti terhadap orang tua mengenai makna dan dampak dari adanya praktik pembacaan Surat *Yāsīn Faḍīlah* yang dilaksanakan pada malam Senin disetiap rumah-rumah santri secara rutin baik pada santri maupun pada keluarga, bagaimana mereka memahami dan merespon tentang adanya kegiatan pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh Banjarmulya Pemalang yang dilakukan kepada putra-putri mereka, diantaranya yaitu :

1. Adanya ketenangan jiwa

Seperti dalam penjelasan pengasuh Majelis yaitu Ustadz Sholehuddin “ harapannya setelah adanya kegiatan rutinan pembacaan Surat *Yāsīn Faḍīlah* santri dilatih untuk mengaji agar dapat merasakan adanya ketenangan dalam jiwanya yang dapat menyembuhkan penyakit baik dari segi bathiyah maupun lahiriyahnya. Dan bagi orang tua santri juga agar diberi keberkahan dan ketenangan dalam rumahnya”.<sup>11</sup>

Ibu Surtini sebagai orang tua santri mengatakan bahwa : “dengan adanya kegiatan ini ya walaupun tidak setiap hari tapi kalau kegiatan pembacaan Surat *Yāsīn Faḍīlah* pasti dapat di rumah anak saya rasanya lebih tenang”.<sup>12</sup> Karena sebagai umat Islam harus perpegang teguh pada ayat-ayat suci Al-Qur'an, sebagai manusia yang seharusnya istiqomah dalam setiap harinya maka akan mendapatkan berkah.

Ibu Tarpiah juga mengatan : “bahwa rutinan pembacaan Surat *Yāsīn Faḍīlah* bukan hanya sekerah rutinan biasa tetapi rutinan yang semacam ini baru ada di Majales Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh, dan

---

<sup>10</sup>Nilna Fadlillah, *Resepsi Terhadap Al-Qur'an Dalam Riwayat Hadis*, (Yogyakarta : Nun, Vol. 3, No. 2, 2017), hlm 125.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ustadz Sholehuddin Pengasuh Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh Desa Banjarmulya Pemalang pada tanggal 05 Januari 2020, pukul 16.30 WIB.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu Surtini Orang Tua Santri Kelas Al-Qur'an 5 pada tanggal 13 Januari 2020, pukul 19.15 WIB.

ketika pembacaan itu laksanakan langsung ngena dihati dalam artian membuat hati semakin menjadi tenang”.<sup>13</sup>

Ibu Farida juga mengatakan : “ kegiatan rutin pembacaan Surat *Yāsīn Faḍīlah* menjadikan rumah saya jadi tenang, damai, dan hati merasa lebih adem”.<sup>14</sup>

Jika kita sudah terbiasa dengan Al-Qur’an atau bahkan sudah selalu mendekatkan diri kepada Allah, maka Allah akan selalu mempermudah apa yang kita inginkan. Jika kita selalu menyebut nama Allah dan Rasul-Nya dan membawa amal yang baik, niscaya Allah akan memberikan berlipat-lipat dari amal baiknya. Karena Allah Maha Kasih Sayang atas segala Rahmat-Nya.

## 2. Membentuk kepribadian anak

Ustadz Sholehuddin beliau mengatakan : “pembacaan Surat *Yāsīn Faḍīlah* dijadikan wadah untuk membentuk kepribadian anak sejak dini dengan mengajarkan santri agar bisa lebih istiqomah, kalau mengikuti kegiatan ini terus lebih bagus, dan pembentukan akhlaq yang baik. kerana ketika ada apa-apa otomatis Allah akan mempermudah segala hajatnya. Apalagi jika mengikutinya dengan khusu’. Pasti santri bisa merasakannya. Rutinan diadakan secara estafet agar santri belajar untuk beretika dengan menggunakan akhlaq yang baik”.<sup>15</sup>

Ibu Suryati mengatakan : “setelah adanya kegiatan semacam ini anak saya yang tadinya nakal tidak bisa atur, tidak mau untuk sholat, bahkan yang dulunya suka ngambil uang punya orang bisa berubah dan alhamdulillah sekarang dia sudah mondok di kodus”.<sup>16</sup>

Ibu Ayu mengatakan : “bahwa adanya kegiatan pembacaan Surat *Yāsīn Faḍīlah* yang tadinya anak saya tidak mau sholat berjama’ah,

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Tarpiah Selaku Orang Tua Santri Kelas Al-Qur’an 3 pada tanggal 13 Januari 2020, pukul 17.00 WIB.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Farida Selaku Orang Tua Santri Kelas Al-Qur’an 3 pada tanggal 13 Januari 2020, pukul 18.30 WIB.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ustadz Sholehuddin Selaku Pengasuh Majelis Ta’lim Anak-Anak Ash-Sholeh, pada tanggal 05 Januari 2020, pukul 16.30 WIB.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Suryati Selaku Orang Tua Santri Al-Qura’an 4, pada tanggal 13 Januari 2020, pukul 14.30 WIB.



sekarang sudah rajin sholat berjama'ah di masjid dan sekarang kalau dirumah juga sering baca Al-Qur'an".<sup>17</sup>

Sikap saling menghormati ini di dalam ajaran Islam termasuk ke dalam bagian akhlaq mulia, sementara akhlaq di dalam Islam, kalau dipahami dari hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “*Sesungguhnya saya ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*”<sup>18</sup>

Berdasarkan hadits disebut bahwa kehadiran Rasulullah SAW kebumi adalah untuk menyempurnakan akhlaq. Dan itu juga yang menjadi dalil bagi pengasuh Majelis Ta'lim bahwa akhlaq adalah hal yang penting yang harus dibentuk sejak dini. M. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa “hampir semua unsur yang berkaitan dengan pendidikan disinggahkan secara tersurat atau tersirat dalam Al-Qur'an”.<sup>19</sup> Dengan akhlaq yang baik maka akan terbentuk kepribadian yang baik pula. Dan akhlaq yang baik adalah dengan Al-Qur'an.

Pokok atau dasar-dasar akhlaq itu ada empat, diantaranya kearifan (hikmah), keberanian, penahanan nafsu (*'iffah*), dan keadilan atau keseimbangan (dalam ketika pokok tersebut). Pertama, Yang dimaksud dengan hikmah disini adalah keadaan jiwa seseorang yang denganya ia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah dalam setiap perbuatan. Kedua, keadilan atau keseimbangan adalah keadaan jiwa seseorang yang mampu membatasi gerak kedua kekuatan : emosi dan ambisi, serta mengendalikannya dalam keaktifan dan ketidakaktifannya, agar sejalan dengan nilai-nilai hikmah. Ketiga kebenaran adalah dipatuhinya akal oleh kekuatan emosi (amarah,

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Ayu Selaku Orang Tua Santri Kelas Al-Qur'an 5, pada tanggal 13 Januari 2020, pukul 19.00 WIB.

<sup>18</sup> Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad*, (Kairo, Mesir :Dar Al-Fikir, 1976), jilid v, hlm.75.

<sup>19</sup> M.Quraish Shihab, *Secerca Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2000), hlm 67.

*ghadhab*), baik dalam tindakanya ataupun keengganannya untuk bertindak. Dan yang keempat pemahaman hawa nafsu (*'iffah*) adalah terdidiknya kekuatan ambisi (syahwat, hasrat) oleh didikan akal dan syari'at.<sup>20</sup> dari ikap keseimbangan pokok-pokok inilah timbul semua untuk akhlaq yang baik.

### 3. Dimudahkan rezekinya dan Dilancarkan segala urusannya

Ustadz Sholehuddin mengatakan : “dengan adanya pembacaan Surat *Yāsīn Faḍīlah* semoga dapat memperlancar segala urusan dan hajar yang diinginkan baik hajar dari santri maupun orang tua santri. Saya juga sering mengamalkannya pada malam hari setelah sholat malam, sebagai wirid”.<sup>21</sup>

Ibu Saroah mengatakan “dengan adanya pembacaan Surat *Yāsīn Faḍīlah* anak lebih mudah dalam belajar, dan itu juga dirasakan oleh anaknya sendiri dan bagi saya dan keluarga juga merasakan adanya kemudahan rezeki yang diperoleh”.<sup>22</sup>

Ibu Pujianti mengatakan : “kegiatan rutian pembacaan Surat *Yāsīn Faḍīlah* ini sudah 5 kali dirumah saya, dan alhamdulillah setelah adanya kegiatan ini hajat yang saya maupun keluarga inginkan dapat dimudahkan dan urusan yang sedang saya jalani juga dilancarkan”.<sup>23</sup>

Ibu Siti mengatakan : “adanya manfaat yang terdapat dalam pembacaan Surat *Yāsīn Faḍīlah* apalagi itu dari surat *Yāsīn* yang notabennya memang banyak sekali manfaatnya, dan saya sendiri sudah merasakan hal itu, misalnya dagangan saya alhamdulillah diberi kelancaran rezekinya, barokah, dan bagi anak dan keluarga juga apalagi sandi dia yang selalu rutin mengikuti kegiatan itu yang saya lihat dia semakin rajin untuk mengaji”.<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> Al-Imam Abi Hamid Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlaq Mulia*, (terj) Muhammad Al-Baqir, , (Bandung, Mizania Media Utama, 2015), hlm 33.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ustadz Sholehuddin Selaku Pengasuh Di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh Banjarnegara Pemalang, pada tanggal 05 Januari 2020, pukul 16.30 WIB.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu Saroah Sekalau Orang Tua Santri Kelas Al-Qur'an 5, pada tanggal 7 Januari 2020, pukul 18.40 WIB.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ibu Pujianti Selaku Orang Tua Santri Kelas Al-Qur'an 5, pada tanggal 13 Januari 2020, pukul 15.30 WIB.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Selaku Orang Tua Santri Kelas Al-Qur'an 4, pada tanggal 08 Januari 2020, pukul 20.00 WIB.

Dalam hadits dari Abi Huarirah,

عن أبي هريرة مرفوعاً : " مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي لَيْلَةِ إِيْتَفَاءٍ وَجِهَ اللهُ غَفْرًا لهُ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ " . ( رواه ابن حبان في باب قيام الليل وأخرجه الدارمي والبيهقي )

Artinya : dari Abu Hurairah secara marfu diriwayatkan : *barang siapa yang membaca yasin pada suatu malam mengharapkan ridha Allah, maka akan diampuni dosanya pada malam itu.* (HR. Ibnu Hibban dalam bab *qiyamullail* dan diriwayatkan juga oleh Dharimi dan Baihaqi).<sup>25</sup>

Jadi yang dimaksud dengan “ pada suatu malam” adalah saat sholat malam. Hal ini berdasarkan pendapat periwayatannya langsung, yaitu Ibnu Hibban yang mencantumkan hadits ini dalam bab “sunnahnya membaca Yāsīn bagi orang yang bertahajjud guna mengharapkan ridha dan ampunan Allah”.<sup>26</sup>

Rupanya bagi orang tua santri meyakini bahwa dengan adanya praktik pembacaan Surat *Yāsīn Faḍīlah* ini dapat mendatangkan barakah dari Allah SWT baik itu untuk santri Majelis Ta’lim maupun untuk keluarga santri. Kata barokah menurut bahasa, berasal dari bahasa Arab البركة artinya nikmat.<sup>27</sup> Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berkah adalah “karunia tuhan yang mendatangkan kebajikan bagi kehidupan manusia”. Jadi kata berkah atau barokah adalah segala sesuatu yang banyak melimpah, mencukupi berkah-berkah material dan spiritual, seperti keamanan, ketenangan, kesehatan, harta, anak, dan usia.

Barakah yang selalu digunakan dalam setiap kondisi yang sedang dilakukan. contohnya adanya kegiatan tahlilan berokah yang diambil adalah mendo’akan orang yang sudah meninggal dan mengiatkan kita

<sup>25</sup> Sebagian ulama mengatakan bahwa hadits ini Dho’if karena terputusnya jalan perawinya pada shahabat, sehingga disebut mauquf. Adapun Ibnu Hibban mengatakan shohih. Dan Ibnu Kastir mengatakan isndnya baik.

<sup>26</sup>Lihat, Shohih Ibnu Hibban Tahqiq Syu’aib Arnawuth, pada bab sunnahnya membaca yasin bagi orang yang bertahajjud guna mengharapkan ridha dan ampunan Allah.

<sup>27</sup>Adib Bisri dan Munawwir AF, *Kamus Al-Ibris*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1999), hlm 78.

yang belum meninggal agar lebih giat dalam beribadah. Munculnya kata berakah dalam masyarakat Islam khususnya menjadi penting dalam membentuk kesadaran masyarakat dalam pola hidup masyarakat dengan kegiatan keagamaan yang mereka alami. Sedangkan kata barakah yang digunakan oleh para santri pada umumnya untuk menunjukkan suatu kondisi psikologi dan interaksi sosial yang bersifat lebih positif. Oleh karena itu barakah dapat juga dimaknai dengan nikmat, kecukupan, kesejahteraan, keselamatan, ketenangan. Adapun keberkahan dari pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang telah diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya sebagai pedoman hidup umat. Dan bagi hamba-Nya yang taat dalam beribadah, ikhlas menjalankannya, dan yakin atas berkah yang berikan Allah. Pemaknaan dengan pengharapan kepada Allah adalah sesuatu yang baik karena secara otomatis dengan pembacaan Al-Qur'an maka akan memiliki keutamaan dalam mendatangkan suatu keberkahan dari Allah SWT.

Dalam firman Allah SWT,

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا يَتَقَشَّرُ مِنْهُ جُلُودٌ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ، ذَلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ،  
وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

*Artinya : “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk.” (QS. Az-Zumar : 23)<sup>28</sup>*

Resepsi umat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an banyak macamnya salah satunya yaitu resepsi di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh yang

<sup>28</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Depag RI, 1979/1980), hlm 461.

diwujudkan dalam bentuk resepsi fungsional yaitu bahwa Al-Qur'an dibaca, dipahami, dan dipraktikan sesuai dengan makna yang terkandung didalam teksnya. Dengan membaca atau memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan mengharap berokah dari pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang telah menjadi kegiatan rutin berjama'ah di Majelis Ta'lim tersebut setiap malam Senin, yang diyakini bahwa surat Yāsīn adalah salah satu surat Al-Qur'an yang banyak di baca oleh Umat Islam dalam beberapa kesempatan karena dipandang mampu melindungi diri dari segala gangguan terurama dari yang bersifar ghaib, dan ada mampu mempueer mudah rezeki. Bahkan ada juga yang menghafalnya atau menjadikan surat Yāsīn sebagai amalan yang ditambahi dengan beberapa do'a-do'a di beberapa ayat yang biasa dinamakan dengan *Yāsīn Faḍīlah* dengan kekuatan yang dimiliki tersebut, Al-Qur'an dibaca untuk berbagai tujuan yang bersifat praktis dan dianggap mampu memberikan keuntungan bagi pembacanya. Dan dengan memfungsikan pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ini, yaitu salah satu jalan dan cara untuk mendekati diri kepada sang Pencipta yang nanti akan mendatangkan sesuatu yang baik terhadap dirinya sendiri dan keluar yang berada di rumah.

Teori Jausz yang lebih mengedepankan *Rezeptions* dan *Wirkungsasthetik*, efek dan estetuk tanggapan, dua aspek kunci dalam pembacaan mengenai peran serta pembaca dalam memahami sebuah karya sastra. Pembaca menikmati, menilai, memahami, menafsirkan karya sastra serta menentukan nasib dan peranannya dari segi sejarah estetik. Dalam khasanah kritik sastra, proses resepsi merupakan pengejawantahan dari kesadaran intelektual. Kesadaran ini muncul dari perenungan, interaksi, serta proses penerjemahan dan pemahaman pembaca. Apa yang diterima oleh pembaca, lalu dilokalisir dan dikonkretkan dalam benak. Anggapan yang telah terkontuk tersebut membentuk semacam ruang penangkapan (*Wahrnehmungsraum*) yang di dalamnya meteri-meteri yang didapatkan tersebut menjadi semacam kontur bagi dunia yang individual. Dengan kata lain, kesadaran sebagai kerangka dan tempat konkretisasi, membentuk semacam rangkaian yang dapat menghubungkan jejak-jejak kognitif,

sehingga pemahaman dan resepsi menjadi sangat memungkinkan. Al-Qur'an sebagai teks, dalam bentuk *appellatifnya*, mengandung ketertarikan psikologis terhadap generasi awal pendengar dan pembacanya.<sup>29</sup>

Adapun resepsi fungsional yang lebih memperlakukan teks (dalam hal ini *mushaf*) dengan tujuan praktik dan manfaat yang akan didapatkan oleh pembaca (tidak langsung). Resepsi ini lebih mengedepankan pada *oral aspect* dari pembacaan teks. Dalam resepsi fungsional bahwa Al-Qur'an memiliki peran utama dalam hal fungsi baik itu *informatif* maupun *performatif*. Fungsi *informatif* dapat dipahami sebagai pendekatan interpretatif untuk memahami apa yang tersurat di dalam sebuah teks. Sedangkan fungsi *performatif* adalah apa yang dilakukan oleh khalayak terhadap teks itu sendiri.<sup>30</sup>

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis dengan mengikuti langsung kegiatan pembacaan Surat *Yāsīn Faḍīlah* ini dapat diambil sebuah analisis bahwa dalam praktik pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* yang dilakukan setiap malam Senin di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh Desa Banjarmulya Pemalang ini adalah salah satu bentuk fungsi *Informatif* dari Al-Qur'an. Dimana pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* ini dalam kandungan dari surat *Yāsīn Faḍīlah* secara tafsirnya maupun terjemahannya ada kaitannya dengan masalah pembentukan kepribadian anak-anak, adanya barokah dari pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* dan adanya kegiatan rutinan yang dilakukan dalam setiap rumah yang diamalkan secara bersama-sama dengan jama'ah santri yang mengikuti, sehingga mampu membentuk kepribadian anak-anak dan adanya unsur kedamaian didalam rumah. Dalam fungsi *informatif* ini bahwa Al-Qur'an dijadikan sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, dan diamalkan. Dan dalam bentuk fungsi *performatif* yaitu surat *Yāsīn Faḍīlah* ini secara rutin

---

<sup>29</sup> Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta : eLSAQ Press, 2005), hlm 70.

<sup>30</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis : Praktik, Resespsi, Teks, dan Transmisi*, (Yogyakarta : Q-Media, 2018), hlm 70-71.

dijadikan dzikir atau wirid bersama yang dilakukan setiap malam Senin di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh. Bahwa Al-Qur'an sebagai sesuatu yang diperlukan. Maka dari itu resepsi fungsional dapat berwujud dalam fenomena sosial budaya bahwa Al-Qur'an di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, dan diperdenagarkan.

Pada Penelitian ini pembaca memiliki horizon harapan yang tercipta karena harapannya terlebih dahulu, pembaca mempunyai harapan dengan dilaksanakannya praktik pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* yaitu mereka memiliki ketekunan dalam membaca Al-Qur'an, mendapatkan ketenangan dalam jiwa, dan mampu memberi kemudahan dalam belajar. Pengasuh pun mengatakan bahwa praktik pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* ini sudah berjalan sejak beberapa tahun dan Alhamdulillah adanya perubahan yang terjadi dalam pribadi yang lebih baik dari anak-anak yang mengikuti kegiatan tersebut. Karena harapan pengasuh Majelis Ta'lim dengan adanya kegiatan rutin ini dapat menyembuhkan penyakit lahir dan bathin, dan mendoakan setiap orangtua santri dengan diberi keselamatan dan keberkahan dalam menjalankan hidup di dunia. Maka dari itu beliau mengkhususkan pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* untuk anak-anak yang sudah bisa membaca Al-Qur'an yang mampu mengikutinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa sejarah resepsi Al-Qur'an bisa dijadikan sebagai pijakan bahwa Al-Qur'an memang menjadi inspirator atau setidaknya faktor yang berpegang teguh dalam aspek-aspek yang terkait dengan estetika dan fungsi. Disamping itu, dengan keyakinan bahwa semua agama memiliki unsur estetika, yang bermaksud untuk menunjukkan hubungan yang erat yang terpancar dalam relasi Al-Qur'an dengan generasi awal penerimaannya antara seni dan agama, wahyu dan puisi, serta pengalaman estetik dengan pengalaman keagamaan dan fungsi dari isi kandungan Al-Qur'an itu sendiri.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>*Ibid*, hlm 72.

Hasil wawancara peneliti dengan orangtua pun, menurut para orangtua dengan adanya pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* dapat merubah kepribadian anak-anak menjadi lebih baik lagi, dan lebih giatnya anak-anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang lain dan menjalani ibadah dengan lancar dalam artian dari yang dulu tidak mau sekarang menjadi mau. Dan selain itu bagi orang tua juga dapat merasakan adanya kemudahan dan kelancaran dalam melaksanakan sesuatu yang sesuai dengan hajatnya.

Keyakinan adanya barokah dari pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* ini maka dengan seizin Allah akan dimudahkan segala urusannya. Dan dengan adanya *faḍīlah-faḍīlah* dari surat *Yāsīn* inilah yang dapat memperkuat adanya hikmah dari setiap kalam Allah. Jika manusia sudah mendekatkan diri kepada Allah maka Allah akan dekat pula kepada hambanya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah penulis uraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa resepsi Al-Qur'an tentang praktik pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Majelis Ta'lim Anak – Anak Ash-Sholeh di desa Banjarmulya Pemasang adalah sebagai berikut :

1. Praktik pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Majelis Ta'lim Anak–Anak Ash-Sholeh dilaksanakan setiap malam Senin setelah sholat isya'. Surat *Yāsīn Faḍīlah* adalah surat Yasin yang didalamnya ditambahi dengan sholawat dan do'a di beberapa ayat tertentu. Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ini dilakukan hanya pada malam Senin karena hari Senin adalah hari dimana Rasulullah Saw di lahirkan ke dunia dan setiap amal perbuatan akan dilaporkan pada hari Senin dan Kamis. Adapun runtutan dari praktik pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang dilaksanakan pada malam senin ini adalah sebagai berikut :
  - a. Setelah ba'da isya' setiap anak–anak berangkat ke rumah anak yang mendapatkan jatah dalam rutinan pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang dilaksanakan setiap malam Senin.
  - b. Kemudian para ustadz yang mengajar di Majelis Ta'lim Anak–Anak Ash-Sholeh berangkat ke rumah anak yang mendapatkan jatah rutinan pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang dipimpin langsung oleh pengasuh Majelis.
  - c. Kemudian sebelum pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* berlangsung pengasuh membacakan hushushon–hushushon yang sudah ditulisnya.
  - d. Membaca istighfar 33 x dan syahadat 3x.
  - e. Kemudian membaca surat *Yāsīn Faḍīlah* beserta do'anya.
  - f. Makna dalam praktik pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* menurut orang tua dan pengasuh Majelis Ta'lim Anak–Anak Ash-Sholeh adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk kepribadian anak–anak.
  - 2) Mendamaikan dan memberi keberkahan tersendiri didalam rumah.
  - 3) Memberikan kecerdasan bagi anak–anak.
  - 4) Melatih anak–anak tentang rutinan pembacaan Al-Qur’an, baik dari segi lahiriah maupun batiniahnya.
2. Praktik pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* adalah salah satu contoh dari respsi fungsional dalam artian bahwa ayat–ayat Al-Qur’an difungsikan sebagai kegiatan rutinan yang dilaksanakan pada setiap rumah santri khususnya di Majelis Ta’lim Anak – Anak Ash-Sholeh yang diterima dan direspon dengan cara dibaca, diperdengarkan, disuarakan, dan ditempatkan. selain mengandung berbagai hal yang menjadi *way of life* umat islam mulai dari aspek aqidah, akhlaq, ibadah dan yang lainnya. Dalam Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* terdapat pesan–pesan Al-Qur’an yang kemudian difungsikan sebagai petunjuk berperilaku dalam kehidupan dunia.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan diatas, ada beberapa saran yang dipertimbangkan kepada beberapa pihak diantaranya :

1. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan kepada orang tua dan pengasuh di Majelis Ta’lim Anak–Anak Ash-Sholeh tentang perilaku akhlaq anak–anak, diharapkan peran atau dukungan dari orang tua sangat penting untuk membantu anak dalam membangun etika yang lebih baik lagi. Dan mengajarkan anak agar lebih giat lagi dalam menghidupkan bacaan – bacaan Al-Qur’an dirumah masing–masing. Sehingga bacaan – bacaan Al-Qur’an lebih hidup yang disebut dengan *living Al-Qur’an* atau *al-hayya Al-Qur’an* atau *Al-Qur’an in every da ylife*.
2. Salah satu hasil utama dalam penelitian ini adalah untuk meyakinkan masyarakat bahwa mengamalkan Ayat suci Al-Qur’an itu lebih baik, dibandingkan mengamalkan melalui mantra yang menggunakan bahasa–bahasa jawa dan yang lainnya. Dengan mengamalkan Al-

Qur'an kita mendapatkan pahala dan manfaat yang lebih baik. Dengan demikian penelitian ini kita juga bisa dapat membuktikan bahwa mu'jizat Al-Qur'an akan kebenaran dari sisi kekuatan spritualnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini merupakan penelitian yang masih dasar. Dengan diterimanya hasil penelitian, maka diharapkan peneliti

selanjutnya dapat memilih objek yang lebih menarik untuk di kaji dalam penelitian, guna untuk menguatkan hasil penelitian. Dan semoga dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan segenap pembaca, serta dapat memberi berkontribusi dalam khazanah studi Al-Qur'an dan kajian tafsir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Abi Bakar Al-Suyuthi, Jalaluddin. 1260M/1169 H. *Al-Itqon Fi 'Ulumul Qur'an*. Libanon : Daarulkitabah Al-'Ilmiyyah. juz II.
- Abyan Al-Fatih, Almas. 2016. *Surah Yaasiin, Al-Waaqi'ah, Al-Mulk, Dan Al-Kahfi*. Yogyakarta: Saufa.
- Ali Ash-Shaabuuny, Muhammad. 1998. *Studi Ilmu Al-Qur'an*, (terj) Aminuddin. Bandung: CV Pustaka Setia. cet I.
- 2011. *Shafwatut Tafasir Tafsir – Tafsir Pilihan*. Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Imam Abi Hamid Al-Ghazali. 2015. *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlaq Mulia*, (terj) Muhammad Al-Baqir. Bandung, Mizania Media Utama.
- Al-Imam Abi Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi AN-Naisaburi. 261 H. *Shahih Muslim*. Libanon : Darul Kutub Al-Ilmiyah. jilid 2.
- Al-Imam Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i, *Sunnan An-Nasa'i*. Libanon : Beirut Dki, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah. jilid 2.
- Al-Imam Al-Hafidz Abi Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi. 279 H. *Al-Jami' Al-Kabir*. Mesir: Dar Al-Arab Al-Islami. juz 5.
- Al-Imam As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasini. 2017. *Abwabul Faraj* (terj) Fedrian Hasmand. Jakarta : Qalam. cet I.
- Baidan, Nashruddin dan Erawati Aziz. 2016. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bisri, Adib dan Munawwir AF. 1999. *Kamus Al-Ibris*. Surabaya : Pustaka Progressif.
- Departemen Agama. 1979/1980. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Depag RI.
- Emzir dan Saifur Rohman.2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta : PT RajaGrafindo. cet II.
- Fadlillah, Nilna. 2017. *Resepsi Terhadap Al-Qur'an Dalam Riwayat Hadis*. Yogyakarta : Nun, Vol. 3, No. 2.
- Faizin Muhith, Nur. 2013. *Ayo Yasinan Membaca dan Memahami Dasyatnya Surat Yasin*. Surakarta: Sajada. cet 1.
- Fathurrosyid. 2015. *Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an Dikalangan Masyarakat Sumerep Madura*, Institut Ilmu Kesilaman Annuqayah (INSITIKA), el Harakah Vol.17 No.2.

- Fatur, 2012. *pengantar sisologi sastra dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ghozali, Imam. 2014. *Ihya 'Ulumuddin*, (terj) Purwanto. Bandung, : MARJA. Juz 3.
- Gosita, Arif.1992. *Masalah Perlindungan Anak*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra, Heddy. Mei 2012. *The Living Al-Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi*, Walisongo, Volume 20, Nomer 1.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Faacus Groups, Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers. Cet I.
- Hitami, Munzir. 2012. *Pengantar Studi Al-Qur'an Teori dan Pendekatan*. Yogyakarta : LkiS Yogyakarta. Cet I.
- <http://www.khabarpopuler.com/2015/12/astaghfirullah-maqam-imam-al-faqih.html> diunduh pada tanggal 03 Maret 2020, pukul 14.00 WIB.
- <http://www.ziddu.com/download/11216040/surat-yasin-fadhilah-dan-rabit-alhaddad2pdf.html> diunduh pada tanggal 15 Januari 2020, pukul 13.39 WIB.
- <https://kbbi.web.id/ustaz> diunduh pada tanggal 12 januari 2020, pukul 15.00 WIB.
- <https://muhammadeko58.wordpress.com/2008/07/31/rahasia-yasin-fadhilah/> Diunduh pada tanggal 16 Maret 2020 pukul 15.00 WIB.
- <https://muslim.or.id/270-derajat-hadits-fadhilah-surat-yasin.html> diunduh pada tanggal 03 Maret 2020, pukul 14.10 WIB.
- <https://tafsirweb.com/4159-surat-al-hijr-ayat-9.html> diunduh pada tanggal 26 September 2019, pukul 20.37 WIB.
- Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal. 1976. *Musnad Imam Ahmad*. Kairo, Mesir :Dar Al-Fikir. jilid v.
- J. Moleong, Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pt Remaja Rosdakarya.
- Jauhari, Febriawan. 2019. *Senin Bersama Rasulullah*. Jawa Barat : Redaksi Mageran Media.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2014. *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*. Bandung: Sygma Creative Media Corp.
- Khalil al-Qattan, Manna. 2002. *Studi Ilmu – Ilmu Qur'an*, (terj) Mudzakir AS. Jakarta: HALIM JAYA. Cet 12.
- Kholis Setiawan, Nur. 2005. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta : eLSAQ Press.

- Koesnan, R.A. 2005. *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*. Bandung : Sumur.
- Kusuma Dewi, Subkhani. Oktober 2017. *Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadits dalam Prespektif Sosiologi Reflektif*, UIN Sunan Kalijaga, Vol. 2, Nomor 2.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- M. Mansyur Dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: TERAS.
- Mattson, Ingrid. 2013. *Ulum Qur'an Zaman Kita*. Jakarta : Zaman.
- Rachmad Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Krikik, dan Penerapannya*, (yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 7.
- Rafiq Al-Banjari, Ahmad. *Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia*, diunduh pada tanggal 14 januari 2020 dari <http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html>.
- 2012. *Sejarah Al-Qur'an : Dari Pewahyuan ke Resepsi Sebuah Pencarian Awal Metodologis dalam Islam Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta: Suka Press.
- *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi. Amerika Serikat : Universitas Temple.
- Said, Muhammad. 2008. *Pesona Surah Yaasiin*. Jakarta : Gema Insani.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Secerca Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung : Mizan.
- Shobahah, Lufhfiatus. *Praktik Pembacaan Yasin Fadilah Di Masyarakat Perspektif Living Qur'an Dan Analisis Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Majelis Taklim Al-Muthmainnah Desa Lemahabang Kulon, Kec. Lemahabang, Kab. Cirebon)*, Jurnal. Cirebon : Fakultas Ushuluddin dan Adab Dakwah IAIN Syaekh Nurjati Cirebon.
- Slamet, Munip. 1999. *Kitab Yāsīn Faḍīlah*.
- Soehadha, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SYKA Press.
- Soewadji, Jusuf. 2014. *Pengantar Metodologi penelitian*. Jakarta Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi penelitian praktis*. Yogyakarta : Teras. Cet I.
- W Creswell, John. 2017. *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta : Pustaka pelajar. Cet II.
- Wawancara dengan Ibu Ayu Selaku Orang Tua Santri Kelas Al-Qur'an 5, pada tanggal 13 Januari 2020, pukul 19.00 WIB.
- Wawancara dengan Ibu Farida Selaku Orang Tua Santri Kelas Al-Qur'an 3 pada tanggal 13 Januari 2020, pukul 18.30 WIB.
- Wawancara dengan Ibu Pujianti Selaku Orang Tua Santri Kelas Al-Qur'an 5, pada tanggal 13 Januari 2020, pukul 15.30 WIB.
- Wawancara dengan Ibu Saroah Sekalau Orang Tua Santri Kelas Al-Qur'an 5, pada tanggal 7 Januari 2020, pukul 18.40 WIB.
- Wawancara dengan Ibu Siti Selaku Orang Tua Santri Kelas Al-Qur'an 4, pada tanggal 08 Januari 2020, pukul 20.00 WIB.
- Wawancara dengan Ibu Surtini Orang Tua Santri Kelas Al-Qur'an 5 pada tanggal 13 Januari 2020, pukul 19.15 WIB.
- Wawancara dengan Ibu Suryati Selaku Orang Tua Santri Al-Qura'an 4, pada tanggal 13 Januari 2020, pukul 14.30 WIB.
- Wawancara dengan Ibu Tarpiah Selaku Orang Tua Santri Kelas Al-Qur'an 3 pada tanggal 13 Januari 2020, pukul 17.00 WIB.
- Wawancara dengan Ustadz Taufiq selaku pengajar Majelis Ta'lim Anak – Anak Ash-Sholeh pada tanggal 05 januari 2020, pukul 17.00 WIB.
- Wawancara kepada Ustadz Sholahuddin pengasuh Majelis Ta'lim Anak – Anak Ash-Sholeh pada tanggal 05 januari 2020, pukul 16.20 WIB.
- Wawancara peneliti terhadap santri yang bernama Aldi Saputra kelas Al-Qur'an 4 di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh pada tanggal 07 Januari 2020, pukul 21.30 WIB.
- Wawancara peneliti terhadap santri yang bernama Septi Khusnul Hidayah kelas Al-Qur'an 5 di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh pada tanggal 13 Januari 2020, pukul 21.30 WIB.
- Wawancara peneliti terhadap santri yang bernama Windi kelas Al-Qur'an 5 di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh pada tanggal 13 Januari 2020, pukul 21.35 WIB.
- Yunia Sari, Fitri. 2017. *Pembentukan Keprinadian Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dan Surat Yasin Di Mts Kalidawir*, Skripsi. Tulungagung: Fakultas Tarbiyyah Dan Keguruan IAIN Tulungagung.

Zuhri Qudsy, Saifuddin dan Ali Imron, 2013. *Model-Model Penelitian Hadits Kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

————— dan Subkhani Kusuma Dewi. 2018. *Living Hadis : Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta : Q-Media.



## LAMPIRAN

### PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah berdirinya Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh?
2. Berapa jumlah seluruh santri di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh?
3. Apa saja kegiatan yang dilaksanakan santri di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh?
4. Mengapa di Majelis mengadakan kegiatan rutinan pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* ?
5. Kenapa kegiatan pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* dilaksanakan di rumah-rumah santri?
6. Apa makna dari pembacaan rutinan surat *Yāsīn Faḍīlah* ?
7. Kapan dan bagaimana pelaksanaan pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* itu dilakukan?
8. Bagaimana asal mula dari praktik pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* ?
9. Hikmah atau faedah apa yang diperoleh setelah melaksanakan kegiatan pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ?
10. Mengapa pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* ini diwajibkan dan dilaksanakan disetiap rumah santri Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh?
11. Bagaimana pandangan para santri Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh tentang adanya rutinan *Yāsīn Faḍīlah* ?
12. Bagaimana pendapat orang tua santri tentang adanya pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ?



مجلس التعلیم الصالح

Majelis Ta'lim As Sholeh

Dk. Lobongkok RT. 02/05 Desa Banjarmulya Pemalang

SURAT KETERANGAN

Nomor : 02/MT-AS/SK /03/2020

Yang bertandatangan di bawah ini pengasuh Majelis Ta'lim As-Sholeh Banjarmulya Pemalang Menerangkan bahwa :

Nama	:AFINA RIZKI
NIM	:1504026109
Jurusan	:Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	:Ushuluddin dan Humaniora
Alamat	:Dk. Lobongkok RT 01/ RW 05, Ds. Banjarmulya, Pemalang.
Keterangan pokok	:Bahwa nama tersebut di atas benar-benar telah melakukan penelitian untuk penyelesaian Skripsi di Majelis Ta'lim As-Sholeh Banjarmulya Pemalang.
Keterangan lain	:Judul Skripsi "Resepsi Pembacaan surat Yasin Fadhilah Setiap Malam Senin di Majelis Ta'lim As-Sholeh Desa Banjarmulya Pemalang".

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pemalang, 01 Maret 2020



Ust. Sholehuddin

## FOTO-FOTO DOKUMENTASI

### 1. Foto wawancara terhadap pengasuh majelis Ust. Sholehuddin



### 2. Foto lokasi Majelis Ta'lim Ash-Sholeh



### 3. Foto wawancara kepada orang tua santri ibu Surtini, Ibu Farida, Ibu ayu, dan ibu saroah





4. Foto wawancara kepada santri saudari septi, saudari windi, dan saudara ali





5. Foto kegiatan rutinan pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* dirumah Saudari Windi



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : AFINA RIZKI  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Tempat/Tgl. Lahir : Pemalang, 21 Januari 1998  
Alamat Asal : Dukuh Lobongkok RT 01/ RW 05, Desa  
Banjarmulya, Kec. Pemalang, Kab. Pemalang, Kode  
Pos 52321.  
No. Telp/Hp : 0838-4215-5595  
Ayah : Ruswadi  
Ibu : Siti Harwati  
Email : [inaafina1@gmail.com](mailto:inaafina1@gmail.com)

### **Riwayat Pendidikan**

1. TK Pertiwi Sitemu Petarukan Pemalang : Lulus tahun 2003
2. SDN 01 Banjarmulya : Lulus tahun 2009
3. MTs NU 05 Sunan Katong Kaliwungu Kendal : Lulus tahun 2012
4. MAN Pemalang : Lulus tahun 2015
5. UIN Walisongo Semarang fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir